PEMBERDAYAAN PETANI OLEH DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PROGRAM OPTIMALISASI PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK

(Studi Gapoktan Tani Makmur Desa Banjarannyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)

SKRIPSI

Diajukan Umtuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh

HANA BERLIANA MUA'LIMAH

2101046002

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari :

Nama	: Hana Beliana Mualimah
NIM	: 2101046002
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	: Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Melalui Program Optimalisasi Penggunaan Pupuk Organik (Studi Gapoktan Tani Makmur Desa Banjarannyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 196608221994031003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN PETANI OLEH DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PROGRAM OPTIMALISASI PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK

(Gapoktan Tani Makmur Desa Banjaramnyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)

Disusun Oleh:

Hana Berliana Mua'limah (2101046002)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS**
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I	Sekretaris/Penguji II
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.	**Dr. Kasmuri, M. Ag.**
NIP: 198008162007101003	**NIP: 196608221994031003**
Penguji III	Penguji IV
Abdul Karim, M.Si.	**Suprihatiningsih, S.Ag., M.S**
NIP: 19881019 201903 1 013	**NIP: 197605102005012001**

Mengetahui
Pembimbing

Dr. Kasmuri, M. Ag.
NIP: 196608221994031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal.....

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP: 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain didalamnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Semarang, 4 Juni 2025

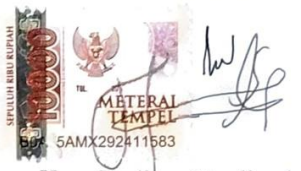

Hana Berliana Mualimah

NIM.2101046002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Wr Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tidak terhitung atas kehadirat Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Melalui Program Optimalisasi Penggunaan Pupuk Organik (Studi Gapoktan Tani Makmur Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)". Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada sang suri tauladan Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang diterangi oleh iman dan islam. Setelah melalui beberapa proses panjang, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi tidak terlepas dari dukungan, arahan, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak yang telah turut berkontribus dalam proses pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Pelaksana Tugas Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta Abdul Karim, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan, yang telah memberikan izin dan dukungan atas pelaksanaan penelitian ini.
4. Dr. Kasmuri, M. Ag. selaku wali studi dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
6. Kedua orang tua saya Bapak Romadhon dan Ibu Titi Rokhani yang selalu mendoakan saya disetiap ibadahnya, memberikan semangat, dukungan, nasihat

serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Uin Walisonggo Semarang.

7. Kepada kakak perempuanku yang kehadirannya begitu berarti, Hani Mualimah, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. terima kasih sudah selalu menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah, memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Adik perempuanku, Heti Berliani Mualimah, terima kasih telah menemani dan mendukung perjalanan pendidikan penulis selama ini. Doa, semangat, dan cinta yang selalu kamu berikan sangat berarti. Teruslah bertumbuh dan menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri.
9. Kepada Dinas Petanian dan Ketahan pangan Kabupaten brebes dan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Brebes yang telah memberikan izin serta dukungan yang diberikan dalam proses penelitian, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar hingga selesai.
10. Kepada ketua dan anggota Gapoktan Desa Banjaranyar Kec.Brebes Kab.Brebes yang telah membantu penulis mendapatkan informasi tentang penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. kepada sahabat seperjuangan, Nikmatul Ulumia, Nevi Trina Anzelia, Halizah Muntazatul Riszqiyah, Simah Rezeki, Merly Serla Marlena, Dewi Siti Nur Aisah, Nanda Eka Seftiyana. atas kebersamaan, motivasi, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
12. Kepada Sahabat SMK penulis Sinta Amalia dan fadilah, terima kasih atas dukungan, dan motivasinya dan doa dalam perjalanan penulis dari smk sampai sekarang.
13. Sahabat seperjuangan serta teman-teman PMI A 21 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam perjalanan akademik ini.
14. Teman-teman KKN MIT-18 Posko 142, yang turut berkontribusi dan memberikan pengalaman berharga dalam pengembangan diri dan penulisan skripsi ini.

15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah banyak membantu dalam berbagai bentuk kebaikan, dukungan, dan doa.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi peneliti lain meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna dan masih perlu banyak perbaikan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap saran serta kritik yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagai bahan kajian akademik dan memberikan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Juni 2025

Penulis

Hana Berliana Mualimah

NIM. 2101046002

PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulisan tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan atas selesainya karya ilmiah ini, penulis mempersembahkannya dengan sepenuh hati kepada ayahanda terkasih, Ramedhon. Terima kasih atas segala perjuangan yang telah Ayah lakukan demi kehidupan penulis. Semangat, motivasi, serta dukungan yang selalu diberikan telah mengantarkan penulis hingga berhasil menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Kepada ibunda tercinta, Titi Rokhani, pintu surgaku, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas, cinta yang tulus, serta doa dan motivasi yang tiada henti. Berkat dukungan Ibu yang tak pernah pudar, penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga meraih gelar sarjana. Kepada kakak perempuan penulis, Mba Hani Mualimah, yang kehadirannya begitu berarti, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah menjadi support system pada hari-hari yang tidak mudah, memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat. Walaupun kini telah tenang di surga. Kepada adik perempuan penulis, Heti Berliani Mualimah, terima kasih telah menemani dan mendukung perjalanan pendidikan penulis selama ini. Doa, semangat, dan cinta yang selalu kamu berikan sangat berarti. Teruslah bertumbuh dan menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A'raf: 56)

ۗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS. ar-ra'd: 11)

ABSTRAK

Hana Berliana Mualimah (2101046002). Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, "Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Melalui Program Optimalisasi Penggunaan Pupuk Organik (Studi Gapoktan Tani Makmur Desa Banjarannyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)". salah satu persoalan utama yang dihadapi petani saat ini adalah rendahnya pemahaman dan kapasitas dalam menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan, khususnya penggunaan pupuk organik secara berkelanjutan, yang sejatinya sangat penting untuk menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan melalui program optimalisasi penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kualitas tanah dan lingkungan, sehingga diperlukan pendekatan berkelanjutan melalui pupuk organik. Gapoktan Tani Makmur sebagai mitra lokal memiliki peran penting dalam menjembatani petani dengan program pemerintah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan pupuk organik bersubsidi. Petani menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi dalam penggunaan pupuk organik, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kebiasaan lama. Program ini berdampak positif terhadap produktivitas pertanian dan kesuburan tanah, serta meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya pertanian berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kelembagaan Gapoktan dan peningkatan dukungan teknis dari pemerintah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan petani, pupuk organik, Gapoktan, Dinas Pertanian.

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin dalam tugas akhir ini mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penulisan kata sandang [al-] disajikan secara konsisten sesuai dengan bentuk aslinya dalam teks Arab, meskipun sedikit berbeda dari aturan umum.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN SKRIPSI ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

PERSEMBAHAN iii

MOTTO iv

ABSTRAK v

TRANSLITERASI vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **6**

C. Tujuan Penelitian **6**

D. Manfaat Penelitian **7**

E. Tinjauan Pustaka **7**

F. Metode Penelitian **11**

BAB II KERANGKA TEORI 26

A. Pemberdayaan Masyarakat Petani **26**

1. Pengertian Pemberdayaan 26

2. Pengertian Masyarakat Petani 29

3. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat 30

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat 32
5. Metode Pemberdayaan Masyarakat 34
6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat 36
B. Optimalisasi Pengunaan Pupuk Organik **..... 39**
C. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) **..... 41**
BAB III GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN 46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46
1. Kondisi Geografis Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes 46
2. Profil Dinas Pertanian dan ketahanan pangan 50
3. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Tani Makmur 57
B. Proses Pemberdayaan Gapoktan Tani Makmur..... 60
C. Hasil Pemberdayaan gapoktan..... 67
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN PETANI OLEH DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PROGRAM OPTIMALISASI PENGUNAAN PUPUK ORGANIK (GAPOKTAN TANI MAKMUR DESA BANJARAYAR KABUPATAN BREBES)..... 73
A. Analisis Proses Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Dalam Optimalisasikan Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes 73
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Dalam Optimalisasikan Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes 77
BAB V PENUTUP..... 81

A. KESIMPULAN 81
B. SARAN 82
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 104

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 jumlah berdasarkan kelompok umur 47
Tabel 3. 2 jumlah penduduk menurut pendidikan 48
Tabel 3. 3 Jumlah penduduk menurut pekerjaan 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data..... 21
Gambar 3 1 Kondisi Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes ... 46
Gambar 3 2 struktur organisasi dinas pertanan dan ketahanan pangan 54
Gambar 3 3 Struktur Balai Penyuluhan Pertaniaan**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 3 4 Diseminar Informasi Pertanian..... 62
Gambar 3 5. pelatihan pembuatan pupuk..... 62
Gambar 3 6 Diskusi Gapoktan Tani Makmur 63
Gambar 3 7 Sekolah Lapang Gapoktan Tani Makmur..... 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia, mengingat negeri ini dikenal sebagai negara agraris di mana mayoritas penduduknya menggantungkan sumber penghidupan pada aktivitas pertanian. Keberadaan sektor ini bukan hanya penting sebagai penyedia utama kebutuhan pangan nasional, tetapi juga berkontribusi besar dalam menyediakan lapangan kerja, menjaga stabilitas sosial-ekonomi di wilayah pedesaan, serta mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Sebagai fondasi utama perekonomian nasional, pertanian memiliki multifungsi yang melampaui aspek ekonomi semata. Peranannya mencakup dimensi sosial dan ekologis, seperti penguatan ketahanan pangan, pelestarian budaya lokal melalui praktik bertani tradisional, dan pengendalian urbanisasi melalui pembangunan berbasis pedesaan. Namun, perkembangan zaman dan dinamika lingkungan telah memunculkan berbagai tantangan baru bagi para petani, terutama berkaitan dengan penerapan prinsip keberlanjutan dalam praktik pertanian, salah satunya dalam penggunaan pupuk organik (Prihatiningsih & Susanti, 2023).

Menurut laporan Kementerian Pertanian (2020), salah satu tantangan besar yang masih dihadapi petani di Indonesia adalah minimnya pengetahuan serta kemampuan teknis dalam menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan. Rendahnya pemahaman tersebut berdampak pada ketergantungan petani terhadap pupuk kimia yang berisiko merusak kesuburan tanah dan mengganggu keseimbangan ekosistem pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani dalam mengelola dan memanfaatkan pupuk organik menjadi aspek krusial dalam mendukung pertanian yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dan keberlanjutan produksi.

Dalam rangka mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan mengatasi berbagai permasalahan struktural dalam sistem pertanian, pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) menjadi salah satu langkah strategis yang sangat penting. Gapoktan merupakan wadah organisasi yang terdiri dari beberapa kelompok tani yang bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan pertanian di tingkat desa. Keberadaan Gapoktan tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi dan pertukaran informasi antar petani, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat posisi tawar petani, memperlancar akses terhadap sarana produksi dan pembiayaan, serta menjembatani hubungan antara petani di suatu desa dengan berbagai lembaga pendukung pertanian di luar desa, seperti Dinas Pertanian, dan penyuluhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pujiharto (2010), Gapoktan merupakan sarana pemberdayaan petani yang dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian, mendorong inovasi teknologi, serta mempercepat adopsi praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. (Pujiharto, 2010).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta berada di kawasan tropis yang sangat ideal untuk menunjang perkembangan sektor pertanian yang berkelanjutan. Keunggulan geografis seperti letaknya yang strategis, curah hujan yang relatif stabil sepanjang tahun, dan kualitas tanah yang subur menjadikan Indonesia sangat potensial dalam memproduksi beragam komoditas pertanian. Potensi ini mencakup tanaman pangan, hortikultura, serta komoditas perkebunan yang tersebar luas di berbagai wilayah nusantara. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia adalah bawang merah (Allium ascalonicum L.) (Aprianto et al., 2022). Tanaman ini termasuk dalam jenis sayuran yang banyak dibudidayakan karena permintaannya yang tinggi di pasar domestik. Bawang merah berfungsi bukan hanya sebagai bahan pelengkap, tetapi juga sebagai komponen utama dalam hampir semua resep masakan khas Indonesia. Keberadaan bawang merah sangat

erat kaitannya dengan cita rasa kuliner nusantara, menjadikannya komoditas strategis dalam industri pangan.

Menurut (Aryanta, 2019). bawang merah berperan sebagai bumbu dasar dengan aroma khas yang memperkaya rasa masakan, sehingga keberadaannya dianggap penting meskipun bukan termasuk bahan makanan pokok. Bahkan dalam skala rumah tangga maupun industri kuliner, bawang merah memiliki posisi yang tidak tergantikan sebagai penyedap rasa alami. Selain kegunaannya di bidang kuliner, bawang merah juga dikenal memiliki manfaat kesehatan tertentu, sehingga permintaannya cenderung stabil bahkan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan gaya hidup yang semakin memperhatikan aspek gizi. Selain digunakan dalam bidang kuliner, bawang merah juga memiliki manfaat yang signifikan dalam dunia medis dan gizi. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa bawang merah mengandung senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan, antara lain dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah, memperbaiki sistem metabolisme tubuh, dan berperan sebagai antioksidan alami (Aprianto et al., 2022).

Oleh karena itu, bawang merah merupakan komoditas yang tidak hanya diminati oleh rumah tangga, tetapi juga oleh industri makanan dan kesehatan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat gizi dan kesehatan dari bahan alami, serta meningkatnya kebutuhan terhadap produk hortikultura berkualitas, permintaan terhadap bawang merah di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari (Juwanda et al., 2023), permintaan nasional terhadap bawang merah meningkat rata-rata sebesar 5% setiap tahun. Peningkatan ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sektor pertanian Indonesia, khususnya bagi para petani dan pelaku agribisnis untuk meningkatkan kapasitas produksi serta menjaga ketersediaan bawang merah agar tetap stabil dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik yang terus berkembang.

Bawang merah menjadi identitas khas Kabupaten Brebes karena wilayah ini termasuk salah satu penghasil terbesar bawang merah, tidak hanya di tingkat Provinsi Jawa Tengah tetapi juga di tingkat nasional bahkan internasional.

Brebes dikenal sebagai daerah penghasil bawang merah dengan cita rasa yang tinggi serta aroma yang khas (Laili Fuji Widyawati, 2014).Selain bawang merah sebagai komoditas utama, sektor pertanian di Kabupaten Brebes juga menghasilkan berbagai komoditas lain yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik oleh investor lokal maupun luar daerah. Beberapa komoditas tersebut antara lain kentang granula, jagung, cabai merah, dan pisang raja.

Bawang merah merupakan komoditas pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, khususnya di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Menurut badan pusat stastistik (BPS) Kabupaten Brebes, produksi bawang merah di daerah ini mengalami fltuasi yang siknifikan dalam beberapa tahun terakhir ada tahun 2022, total produksi bawang merah mencapai 5000 ton, sedangkan pada tahun sebelumnya hanya 3500 ton. Hal ini menunjukan potensi besar yang dapat di kembangkan jika di kelolah dengan baik. Pengunaan pupuk kimia secara berlebihan telah memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan. Sebagai solusinya, pengunaan pupuk organik dapat menjadi pilihan yang lebih ramah lingkungan. Selain dapat memperbaiki kesuburan tanah, pupuk organik juga mendukung keberlajutan ekosistem pertanian (Gulo et al., 2024) implementasikan program pemberdayan petani pelalui optimalisasi pengunaan pupuk organik memerlukan pendekatan yang tepat. Sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan lapangan menjadi kunci untuk memastikan bahwa petani memahami dan menerapkan praktik yang baik dalam menggunakan upuk organik yang baik (Sugianto et al., 2023).

Desa Banjaranyar, yang terletak di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, merupakan daerah dengan potensi pertanian yang cukup besar. Namun, sebagian besar petani di desa ini masih cenderung menggunakan pupuk kimia secara berlebihan. Penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Salah satu masalah utama yang dihadapi petani di Desa Banjaranyar adalah pemakaian pupuk kimia secara terus-menerus tanpa disertai penggunaan bahan organik, yang mengakibatkan penurunan kualitas fisik dan kimia tanah. Kondisi ini sering dikenal sebagai

gejala tanah “sakit” atau kelelahan lahan (land fatigue) (Mardiyanti et al., 2023) (Sisworo, 2006). Akibatnya, jumlah mikroorganisme tanah yang berperan dalam fiksasi nitrogen dan pelarutan fosfat menurun, kandungan hara mikro berkurang, serta kemampuan tanah untuk melindungi tanaman dari hama dan penyakit menjadi semakin lemah. Oleh sebab itu, pemberdayaan petani dalam mengoptimalkan pemanfaatan pupuk organik sangat penting guna meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan lahan pertanian saat ini juga cenderung boros dalam penggunaan pupuk dan air, serta lebih rentan terhadap kekeringan (Abd. Rahman Arinong et al., 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, bahwa lahan di Kecamatan Brebes mengalami degradasi lahan baik secara fisik, kimia atau biologi kalau kondisi tanah di brebes sudah 50% mengalami kerusakan, yang akhirnya pemerintah dinas pertanian harus melakukan bioremediasi lahan, dengan memulihkan lahan rusak yang telah terkontaminasi menjadi pulih kembali salah satunya dengan menggunaan pupuk organik (BPS Kabupaten Brebes, 2021). Di Kabupaten Brebes terdapat organisasi yang mendampingi para petani untuk meningkatkan kualitas, organisasi tersebut bernama Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh kelompok-kelompok pertanian di tingkat Desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, terutama dalam bidang pertanian. Desa Banjaranyar merupakan Desa yang sebagian penduduknya berkerja sebagai petani, Dimana petani merupakan ladang usaha bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Di Desa Banjaranyar terdapat Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang di beri nama Gapoktan Tani Makmur yang berdiri pada tahun 2009. Organisasi yang aktif dalam mendukung pertanian di Desa. Gapoktan Tani Makmur hingga saat ini memiliki 50 anggota yang diketuai oleh pak bambang, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pertanian, mendukung kemasyarakat sebagai teknik pertanian modern, serta memfasilitasi akses pertanian ke sumberdaya. Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar telah berperan aktif dalam upaya pemberdayakan petani. Gapoktan ini merupakan wadah bagi para petani untuk

berkolaborasi, berbagai pengetahuan, dan mengakses semberdaya yang dibutuhkan. namun, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman petani menganai manfaat dan cara penggunaan pupuk organik (Widowati et al., 2024).

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan kabupaten brebes memiliki tangung jawab untuk memberikan dukungan dan sumber daya kepada petani. Melalui program program yang ada, dinas pertanian dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya beralih ke pupuk organik. Pemberdayaan ini di harapakan dapat memperbaiki kerusakan lahan secara perlahan terutama di Desa Banjaraanyar (kementrian pertanian, 2021) pada proses pemberdayaan ini petani mendapatkan pupuk subsidi berbentuk padat dari pemerintah untuk pembenaan tanah yang dibagikan untuk petani Desa Banjaraanyar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti mengambil judul "Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Melalui Program Optimalisasi Pengunaan Pupuk Organik (Gapoktan Tani Makmur Desa Banjarayar Kabupatan Brebes)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan beberapa idetifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan dalam optimalisasikan penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan dalam optimalisasikan penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

1. Untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan dalam optimalisasi penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes
2. Untuk mengidentifikasi hasil pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan dalam optimalisasi pengunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sebagi berikut:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan juga dapat berguna untuk menyalurkan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk pendampingan Gapoktan. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai optimalisasi pengunaan pupuk organik.
2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani di desa banjaranyar kecamatan breebs kabuaten brebes tentang cara optimalisasikan pengunaan pupuk organik yang telah di dampingi oleh peyuluh pertanian

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul tersebut, terdapat sejumlah kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga dapat memperkaya landasan teori yang digunakan dalam analisis. Meskipun penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang identik dengan penelitian ini, namun

terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk mendukung serta memperkuat kajian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Aksal Mursalat, Agus Salim, Hamina, Musdalifah, Aisya, Khamila Azzahra, Muh. Reksiyandi, Andi Irwansyah, Reni (2024) penelitian dengan judul "Pemberdayaan Petani Cabai Varietas Solo Dua Melalui Pemasaran Digital Di Kabupaten Enrekang" Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam memanfaatkan teknologi digital guna mendukung kegiatan pemasaran produk. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan keterlibatan aktif dari masyarakat desa, kalangan akademisi, dan mahasiswa magang. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan digital para petani, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengadopsi strategi pemasaran digital secara lebih efektif, memperluas pasar, serta meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Kedua penelitain ini membahas tentang pemberdayaan petani. Dalam penelitian yang dilakukan oleh aksal dkk mereka mengambil fokus penelitian melalui pemasaran digital sedangkan penulis berfokus ada optimasilsasi pengunaan pupuk organik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noer Soetjipto, Deddy Rusdiana, Yoesoep Edhie Rachmad, dan Mohammad Soleh Ridwan (2023) berjudul "Pemberdayaan Petani Sacha Inchi Secara Swadaya di Desa Panggung Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur" bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memberi kontribusi terhadap upaya penanggulangan stunting. Program ini difokuskan pada budidaya tanaman sacha inchi dengan pendekatan berbasis pelatihan, penyuluhan, dan pembukaan akses pasar yang lebih luas bagi petani di Desa Panggung, Pacitan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan yang dilakukan serta hambatan dan pendukung dalam

implementasinya. Fokus utama penelitian adalah pada penguatan kapasitas petani melalui edukasi pertanian dan pembangunan jejaring usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan dalam tiga tingkatan. Pertama, pada tingkat mikro, dilakukan penyuluhan dan distribusi bibit serta pupuk gratis untuk meningkatkan pemahaman petani terhadap teknik budidaya sacha inchi.Kedua, pada tingkat mezzo, pelatihan dan kegiatan sosialisasi berhasil melibatkan sekitar 300 petani untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka. Ketiga, pada tingkat makro, akses pasar diperluas melalui kerja sama dengan pabrik pengolahan sacha inchi. Dukungan dari pemerintah desa turut mendorong keberhasilan program ini, meskipun terdapat kendala seperti minimnya pengetahuan awal petani serta faktor cuaca yang kurang mendukung.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Viki Nisfani Al Azis (2020) berjudul "Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani di Desa Kertamukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi" bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemerintah desa berkontribusi dalam memberdayakan petani, khususnya dengan menelaah peran sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara umum pemerintah Desa Kertamukti telah menjalankan perannya dengan cukup baik, namun pelaksanaan fungsi sebagai fasilitator dan katalisator dinilai masih belum maksimal. Hal ini tercermin dari kurangnya perhatian terhadap penyediaan bantuan modal usaha bagi petani serta minimnya kegiatan pelatihan yang difasilitasi pemerintah desa. Program-program seperti pelatihan pertanian, akses terhadap permodalan, serta pemanfaatan pupuk organik secara berkelanjutan masih membutuhkan peningkatan lebih lanjut. Penelitian Viki Nisfani Al Azis memberikan gambaran tentang keterlibatan pemerintah desa sebagai penggerak dan pendukung utama dalam proses pemberdayaan petani. Berbeda dengan penulis, fokus penelitian penulis lebih diarahkan pada upaya optimalisasi penggunaan pupuk organik yang dilakukan oleh Dinas Pertanian

dan Ketahanan Pangan, bukan oleh pemerintah desa, sehingga menyoroti perbedaan aktor pelaksana dan pendekatan dalam pemberdayaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kasihan Hati Kasmita, Eva Eviany, dan Achmad Nur Sutikno (2021) berjudul "Pemberdayaan Petani Kopi oleh Dinas Pertanian di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh" bertujuan untuk mengevaluasi bentuk-bentuk program pemberdayaan yang diterapkan kepada petani kopi di wilayah tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan serta strategi yang ditempuh untuk mengatasi kendala selama proses pemberdayaan berlangsung. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan realitas di lapangan secara mendalam. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikaji untuk memahami efektivitas pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah. Fokus kajian mencakup intervensi langsung kepada petani serta partisipasi pemerintah dalam mendukung keberlanjutan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, program pemberdayaan yang dilaksanakan berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah hambatan, baik dari sisi internal pemerintah maupun dari kalangan petani sendiri. Hambatan tersebut antara lain berupa keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman petani terhadap inovasi, serta komunikasi yang belum optimal. Adapun perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya; jika Kasihan Hati dkk. menyoroti pemberdayaan petani kopi oleh Dinas Pertanian di Aceh, penelitian penulis berfokus pada optimalisasi pemanfaatan pupuk organik dalam pemberdayaan petani melalui Gapoktan di Desa Banjaranyar.

Kelima, Bowo Sribiyanto, Rajiman dan Haris Tri Wibowo (2023) penelitian dengan judul "Prospek Pupuk Organik Untuk Budidaya Bawang Merah Di Desa Kupu, Wanasari, Brebes" penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi prospek implementasi pupuk organik dalam sistem budidaya bawang merah. Pada kelompok tani sumber pangan yang berlokasi

di Desa Kupu, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Metodologi penelitian ini mengimplementasikan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik survei sebagai insrumen pengumpulan data primer. Dalam analisis data, dapat disimpulkan bahwa prospek implementasi pupuk organik dalam sistem budidaya bawang merah di desa kupu menunjukan indikator yang favorable. Berdasarkan kompilasi data tersebut, dapat di interpretasikan bahwa implementasi pupuk organik memiliki prospek yang favorable, dengan catatan di perlukan intensifikasi program edukasi dan transfer teknologi pada level petani untuk optomalisasi hasil. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis. Keduanya meneliti pengunaan pupuk organik untuk tanaman bawang merah dengan mengunakan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran pemberdayaan Gapoktan sangat penting dalam meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola tanaman. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus program pemberdayaan Gapoktan yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berbeda dari program pemberdayaan pada penelitian sebelumnya. Program ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam mendukung optimalisasi penggunaan pupuk organik oleh Gapoktan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh, menjelaskan, dan menganalisis fakta serta data yang dimiliki peneliti dalam pelaksanaan suatu penelitian. Adapun bentuk kajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif, yang secara umum difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena sosial. Metode ini dipilih karena diyakini mampu menangkap makna secara holistik dan menyeluruh dari situasi

atau perilaku yang sedang diamati. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai aspek yang tersembunyi di balik fenomena sosial yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau data statistik. Menurut Basri (2014), pendekatan kualitatif menempatkan perhatian pada proses terjadinya suatu fenomena, serta makna yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar pada hasil akhirnya. Dalam konteks ini, peneliti mengarahkan fokusnya pada interaksi antara manusia, lembaga, objek, serta berbagai dinamika sosial yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamed, Abdul Majid, dan Ahmad (2010), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menggali pemahaman mendalam melalui kajian terhadap unsur-unsur tersebut secara kontekstual dan interaktif. Hasil dari penelitian kualitatif biasanya berupa data deskriptif, yaitu narasi atau kutipan dari pernyataan langsung subjek penelitian maupun pengamatan terhadap perilaku mereka. Data ini diperoleh melalui berbagai teknik seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Teknik wawancara tersebut sangat efektif untuk menggali ekspresi sikap, emosi, dan pandangan yang dimiliki individu atau kelompok, serta mengungkap bagaimana mereka memaknai pengalaman hidup dalam konteks sosial tertentu. (Moleong, 2007).

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai dasar analisisnya. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam menyajikan data secara menyeluruh, rinci, dan realistis, sehingga mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dengan tetap mempertahankan konteks aslinya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi seperti wawancara langsung dengan narasumber, dokumentasi berupa foto dan video, catatan lapangan yang mencerminkan observasi peneliti, dokumen pribadi yang relevan, serta arsip atau dokumen resmi lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Rakhmat, 2006). tujuan utama dari metode deskriptif adalah memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif terhadap fenomena yang sedang dikaji, sehingga mampu membantu peneliti dalam mengenali masalah, mengevaluasi kondisi yang ada, serta menyusun strategi pemecahan yang tepat berdasarkan pengalaman terdahulu. Dengan menggabungkan desain deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap secara objektif dan mendalam mengenai proses pemberdayaan petani. Fokus utamanya adalah program optimalisasi penggunaan pupuk organik yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, yang dalam hal ini dikaji melalui studi kasus Gapoktan Tani Makmur yang berada di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan atau batasan mengenai pengertian yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel atau konsep yang akan diukur, diteliti, dan dianalisis datanya (hamidi,2010:141). Penelitian ini berjudul “pemberdayaan petani oleh dinas pertanian dan ketahan pangan melalui program optimalisasi penggunaan pupuk organik (studi Gapoktan tani makmur Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes) “ untuk mengetahui makna dari setiap istilah guna menhindari kesalahpahaman di dalam pemahaman, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dan konteks kebahasannya.

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki guna memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan mereka. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan masyarakat difokuskan pada kelompok petani di Desa Banjaranyar yang didorong untuk beralih dari ketergantungan pada pupuk kimia

menuju praktik pertanian berkelanjutan melalui penggunaan pupuk organik. Program ini dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan melibatkan Gapoktan Tani Makmur sebagai mitra lokal. Bentuk pemberdayaan mencakup pelatihan, pendampingan, serta pemberian sarana pertanian organik bersubsidi guna meningkatkan kesadaran, kemampuan teknis, dan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

b. Gapoktan

Gapoktan atau Gabungan Kelompok Tani merupakan organisasi tani yang dibentuk dari beberapa kelompok tani yang bergabung secara sukarela berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi, sumber daya, serta lingkungan yang dimiliki. Gapoktan berperan sebagai lembaga ekonomi masyarakat pedesaan yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan posisi tawar petani, memperluas akses terhadap informasi, teknologi, dan sarana produksi, serta memudahkan petani dalam memperoleh dukungan permodalan dan pemasaran hasil pertanian (Kementerian Pertanian, 2007). Dalam konteks penelitian ini, Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar berperan sebagai pelaksana utama dalam proses pemberdayaan petani, khususnya dalam program optimalisasi penggunaan pupuk organik. Gapoktan tidak hanya menjadi perantara antara petani dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, tetapi juga berperan sebagai pelaksana kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, dan distribusi pupuk organik. Dengan demikian, Gapoktan menjadi motor penggerak dalam mendorong perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian berkelanjutan.

3. Sumber dan jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berkaitan erat dengan objek penelitian. Istilah "primer" sendiri merujuk pada data yang bersifat asli, otentik, dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa perantara. Data ini menjadi dasar utama dalam menyusun temuan dan analisis dalam suatu studi ilmiah.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui proses wawancara langsung dengan berbagai pihak yang relevan dengan program pemberdayaan petani. Peneliti melakukan interaksi tatap muka dengan narasumber untuk menggali informasi seputar pelaksanaan program optimalisasi pemanfaatan pupuk organik. Proses ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam dari pengalaman dan perspektif langsung para pelaku lapangan.

Para informan yang diwawancarai mencakup anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, serta petugas dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes. Melalui dialog ini, diperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai strategi pemberdayaan yang dijalankan di Desa Banjaranyar melalui peran aktif Gapoktan Tani Makmur. Wawancara ini menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana efektivitas dan dampak program pemberdayaan tersebut di tingkat lokal.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Data ini berfungsi sebagai informasi pelengkap yang membantu memperluas pemahaman terhadap konteks penelitian yang sedang dikaji.

Menurut Sugiyono (2018), data sekunder dikumpulkan melalui pihak ketiga atau media perantara, baik berupa individu

lain maupun dokumen tertulis, sehingga tidak berasal dari interaksi langsung dengan objek penelitian. Senada dengan itu, Hasan (2002) menyatakan bahwa data sekunder dapat bersumber dari bahan-bahan yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan literatur lain yang terkait.

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dan karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan erat dengan tema pemberdayaan petani dan pemanfaatan pupuk organik. Data ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan dari data primer, yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kredibel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang menjadi faktor utama dalam penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

a) Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi, peristiwa, atau aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat dan mencatat fenomena yang sedang berlangsung tanpa bergantung sepenuhnya pada keterangan lisan dari responden. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat empiris dan nyata sesuai kondisi di lapangan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai aktivitas pertanian serta interaksi yang terjadi antara petani, kelompok tani, dan pihak Dinas Pertanian maupun penyuluh

lapangan. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat dan kontekstual mengenai proses pemberdayaan petani melalui pemanfaatan pupuk organik.

Berbeda dengan metode wawancara dan kuesioner yang lebih menitikberatkan pada komunikasi verbal dengan individu, observasi memiliki jangkauan yang lebih luas. Teknik ini tidak hanya terbatas pada interaksi sosial manusia, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap kondisi lingkungan, objek alam, serta proses kerja yang berlangsung di lapangan. Dengan demikian, observasi menjadi sarana penting dalam memahami perilaku, kebiasaan, dan praktik pertanian secara langsung sesuai konteks yang sebenarnya.

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menjalin komunikasi secara langsung antara peneliti dan informan. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam melalui percakapan yang terarah. Wawancara menjadi metode yang efektif terutama dalam tahap awal penelitian untuk menggali isu utama atau ketika peneliti membutuhkan pemahaman yang bersifat personal dan kontekstual dari narasumber yang relevan.

Teknik ini sangat bergantung pada keterbukaan serta pengalaman subjektif yang dimiliki oleh narasumber. Menurut (Sugianto et al., 2023), informasi yang diperoleh dari wawancara mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan persepsi individu berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap topik yang sedang diteliti. Oleh karena itu, kualitas data yang dihasilkan sangat ditentukan oleh sejauh mana narasumber memahami isu serta sejauh mana peneliti mampu mengarahkan proses wawancara secara efektif.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan kepada berbagai pihak yang dianggap memiliki peran penting dalam

pelaksanaan program pemberdayaan petani. Narasumber yang dilibatkan antara lain penyuluh pertanian yang bertugas mendampingi petani, ketua Gapoktan Tani Makmur sebagai tokoh sentral dalam kelompok tani, sejumlah anggota Gapoktan, serta tokoh masyarakat dan kepala desa yang memahami dinamika sosial dan pertanian di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersumber dari material non-manusia. Metode ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai dokumen tertulis, arsip, data statistik, foto, serta bahan-bahan pendukung lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Menurut (Imam, 2015) dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan konteks historis maupun administratif terhadap objek yang dikaji.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data dokumenter yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan program pemberdayaan petani yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes. Dokumen-dokumen tersebut meliputi laporan kegiatan, rekapan distribusi pupuk organik, catatan pendampingan, dan data lain yang tersedia di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Brebes sebagai lembaga pendukung teknis di lapangan.

Selain data resmi dari instansi pemerintahan, peneliti juga mengakses berbagai sumber literatur seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, serta referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan petani dan optimalisasi penggunaan pupuk organik. Sumber-sumber ini digunakan sebagai data sekunder guna memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap hasil temuan di lapangan.

5. Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk memastikan kevalidasi data yang telah dilakukan, dengan demikian peneliti menemukan cara untuk meningkatkan dan mengembangakan kevaliditasan dari data yang diperoleh. Teknik yang akan dilakulakan untuk mengvalidasi adalah triagulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Menurut Meleong (2008), triangulasi adalah cara memverifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai alat pembanding guna memastikan kebenaran atau konsistensi informasi yang diperoleh. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan melalui pendekatan yang lebih beragam dan menyeluruh

Sementara itu, Sugiyono (2015) membagi triangulasi ke dalam tiga jenis utama. Pertama, triangulasi sumber, yaitu validasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber atau jenis sumber yang berbeda. Pendekatan ini membantu peneliti melihat kesesuaian data dari berbagai perspektif. Kedua, triangulasi teknik, yaitu upaya memeriksa data dari satu sumber menggunakan metode yang berbeda misalnya dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi dalam berbagai kondisi. Ketiga bentuk triangulasi ini penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan

Triangulasi teknik merupakan metode validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai pendekatan pengumpulan data. Peneliti dapat menggunakan kombinasi teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta untuk menguji konsistensi data yang diperoleh dari satu metode terhadap metode lainnya.

Dalam praktiknya, triangulasi teknik bisa dilakukan dengan menggabungkan jenis wawancara yang berbeda, seperti wawancara terbuka dan wawancara terstruktur, atau dengan memadukan wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Selain itu, melibatkan berbagai narasumber dari latar belakang atau peran yang berbeda juga membantu meningkatkan keandalan informasi yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat satu fenomena dari beragam sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan akurat.

Triangulasi teknik umumnya diperlukan apabila terdapat keraguan terhadap keakuratan informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian. Namun, dalam konteks data yang berasal dari sumber tertulis yang jelas seperti teks naratif, naskah, atau transkrip film dan novel, penggunaan triangulasi bisa lebih fleksibel. Meski begitu, triangulasi tetap bisa diterapkan pada aspek lain, seperti sumber atau waktu, untuk memperkuat validitas temuan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi teknik, yaitu dengan mengumpulkan data melalui hasil wawancara anggota Gabungan Kelompok Tani Makmur di Desa Banjaranyar, yang kemudian dibandingkan dengan data hasil observasi. Peneliti menggunakan triangulasi metode dengan mengumpulkan data yang beragam dan lebih banyak dari sumber yang sama untuk menguji konsistensi data. Metode triangulasi pada penelitian nilai-nilai pendidikan ini bersumber dari observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, dan analisis dokumen.

Berikut adalah diagram skema triangulasi yang dilakukan oleh peneliti.

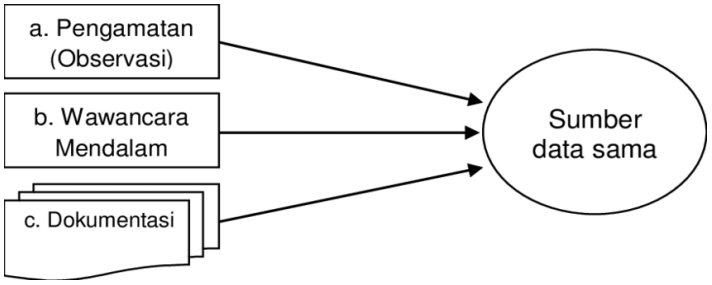

Gambar 1 1 Triangulasi "Teknik" Pengumpulan Data

Sumber : Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D oleh Sugiyono 2012

6. Tenik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengolah data. Analisis ini diterapkan pada data kualitatif maupun kuantitatif dengan mengolah informasi dan uraian dalam bentuk kalimat yang kemudian dikaitkan dengan data lain agar memperoleh pemahaman yang jelas. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan deskriptif, bukan pada pengolahan angka statistik atau data numerik lainnya (Subagyo, 2006:106).

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dirancang agar informasi yang dihimpun selama proses penelitian dapat dikelola secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali temuan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Setiap tahapan memiliki fungsi yang khas dalam mendukung analisis data. Pengumpulan data menjadi langkah awal untuk menjaring informasi dari berbagai sumber; reduksi data berfungsi untuk menyaring dan menyederhanakan data yang telah diperoleh; penyajian data membantu menyusun informasi secara logis agar mudah dipahami; dan penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir dalam merumuskan inti

temuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan secara mendalam.

Melalui keempat tahap ini, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh dinamika pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, khususnya dalam konteks program optimalisasi penggunaan pupuk organik. Studi kasus yang dilakukan terhadap Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, menjadi fokus utama dalam menggambarkan proses tersebut secara nyata dan mendalam.

1. Pengumpulan data

   Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda,untuk memastikan keberagaman dan kedalaman informasi yang diperoleh.wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa kelompok narasumber,termasuk dinas pertanian ketua dan anggota gapoktan dan tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai berbagai aspek program pemberdayaan, seperti tujuan, proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh petani. Selain wawancara, observasi langsung di lapangan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang akan lebih jelas menganai penerapan upuk organik dan pelaksanaan pendampingan, baik dari segi teknik maupun sosial. Selanjutnya dokumentasi berupa laporan kegiatan pendampingan. Kebijakan pemerintah terkait pengunaan pupuk organik di kumpulkan untuk memperkuat data yang di peroleh melalui proses wawancara dan observasi. Dengan menggunakan berbagai metode ini, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan situasi secara lebih holistik dan akurat (misles & huberman, 1996).

2. Reduksi data

   Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring, menyusun, dan

merangkum informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Melalui tahap ini, data yang semula bersifat mentah dan kompleks disederhanakan agar menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan rekapitulasi terhadap hasil wawancara dan secara selektif memilih data yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, khususnya dalam hal optimalisasi penggunaan pupuk organik. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat lebih fokus dalam mengelola dan mengidentifikasi data penting untuk tahap selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Diplay Data*)

   Setelah proses reduksi dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data atau data display. Pada tahap ini, informasi yang telah disaring disusun dalam bentuk paparan singkat dan sistematis untuk memperlihatkan hubungan antar kategori dan tema yang ditemukan selama penelitian. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami alur logis dan temuan yang dihasilkan secara lebih mudah. Dalam konteks penelitian ini, data yang disajikan mencakup uraian mengenai upaya-upaya pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan melalui pemanfaatan pupuk organik, sebagaimana yang diterapkan pada Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar.

4. Penarikan kesimpulan

   Penyajian data bertujuan untuk menata informasi yang telah melalui proses reduksi ke dalam format yang sistematis, baik berupa narasi deskriptif, tabel, maupun diagram. Hal ini dilakukan agar mempermudah proses pemahaman serta interpretasi hasil penelitian. Narasi deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil wawancara dan observasi secara lebih rinci, sehingga mempermudah dalam pemberian kode atau tema yang jelas dan mudah dipahami.Kesimpulan diperoleh dengan merujuk pada data yang

telah disusun sebelumnya dan dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan tujuan dari penelitian.. Pada tahap ini, penelitin mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul dari data, serta menginterpretasikan hasil penelitian untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan ekosistem pertanian di Desa Banjaranyar. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, penarikan kesimpulan dikonfirmasi melalui triagulasi teknik dengan membandingkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

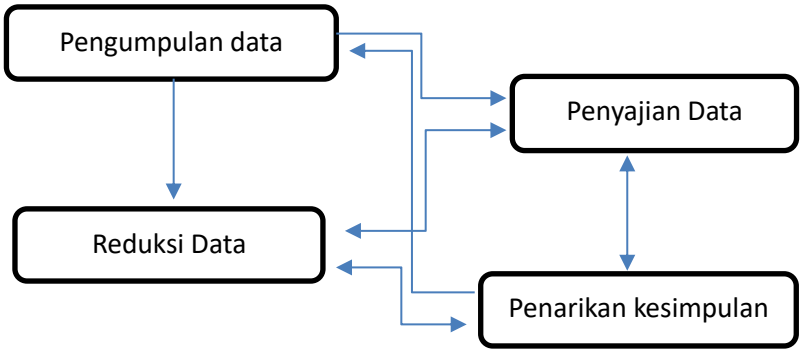

Dengan demikian, penerapan empat tahap teknik analisis data yang sistematis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan valid mengenai efektivitas pemberdayaan petani petani oleh dinas pertanian dan ketahan pangan melalui program optimalisasi pengunaan pupuk organik. Proses ini mengacu pada metode yang telah terbukti efektif dalam penelitian kualitatif dan memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan yang objektif dan dapat di pertanggungjawabkan (sugiono,2018; creswell)

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat Petani

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan, yang diambil dari kata “daya” berarti kekuatan atau kemampuan, bertujuan membantu individu atau kelompok masyarakat agar memiliki kapasitas yang lebih baik untuk hidup secara mandiri. Dalam bahasa Inggris, pemberdayaan dikenal sebagai "empowerment" yang merupakan strategi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyediaan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Slamet (2003), pemberdayaan adalah aktivitas reflektif yang dimulai oleh individu atau kelompok yang berupaya memperoleh kekuatan dan kemandirian. Sementara itu, Pranarka dan Vidhyandika (1996) menegaskan bahwa pemberdayaan mencakup dua aspek utama, yaitu memberikan sebagian kekuatan atau wewenang kepada masyarakat dan membantu mereka memperoleh atau meningkatkan kemampuan secara mandiri atau dengan bantuan pihak lain. Pemberdayaan bukan hanya sebatas memberikan bantuan secara langsung tetapi juga berfokus pada upaya mengatasi hambatan struktural yang menghalangi masyarakat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal. Hambatan tersebut meliputi ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pendidikan, kendala bahasa, dan dominasi kelompok elit dalam struktur kekuasaan masyarakat (Dr. zubaedi, M.Ag., 2013).

Gunawan Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu: pertama, menciptakan kondisi atau iklim yang mendukung berkembangnya potensi masyarakat; kedua, memperkuat kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat; dan ketiga, membangun ekonomi rakyat dengan memberikan perlindungan

serta mencegah terjadinya persaingan yang tidak adil, sekaligus mendorong terciptanya kemitraan antara kelompok yang telah maju dengan yang masih tertinggal (Widiastuti, Sa'adah, Amin, & Damami Adib Sofia, 2019). Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa pemberdayaan bukan hanya berfokus pada sektor ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan aspek sosial dan budaya guna mewujudkan kemandirian yang menyeluruh

Pemberdayaan melibatkan kekuasaan dalam arti luas, tidak hanya kekuasaan politik, tetapi juga mencakup penguasaan individu atas berbagai aspek kehidupan. Hal ini meliputi kemampuan dalam menentukan pilihan hidup, mendefinisikan kebutuhan, menyampaikan gagasan, memanfaatkan lembaga sosial, mengakses sumber daya, berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, dan menjalankan fungsi reproduksi. Kemampuan tersebut sangat penting agar masyarakat dapat memperoleh akses yang lebih besar terhadap berbagai fasilitas dan peluang yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan mereka. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan meliputi berbagai upaya yang ditujukan untuk memperkuat kapasitas kelompok masyarakat yang rentan, khususnya mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan.

Pemberdayaan dalam konteks ini menitikberatkan pada peran aktif masyarakat dalam menentukan arah dan masa depan mereka sendiri, bukan sekadar sebagai penerima bantuan secara pasif. Proses pemberdayaan juga membutuhkan kolaborasi dari berbagai elemen, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, guna menciptakan situasi yang mendukung pertumbuhan masyarakat. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah terbentuknya masyarakat yang memiliki kendali, pengetahuan, serta keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial.

Keberhasilan pemberdayaan diukur dari sejauh mana masyarakat mampu mandiri, menyampaikan aspirasi mereka, memiliki mata pencaharian yang berkelanjutan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, pemberdayaan menjadi salah satu strategi utama

dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya sekadar proses transformasi perilaku pada tingkat individu, melainkan juga mencakup perubahan sosial yang lebih menyeluruh. Hal ini mencakup perbaikan dalam hubungan antarindividu, penguatan nilai-nilai sosial, serta pembaruan dalam sistem dan lembaga sosial, termasuk penerapan prinsip demokrasi, keterbukaan, dan penegakan hukum.

Perubahan sosial yang dihasilkan melalui pemberdayaan diharapkan menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya saing. Dalam perspektif jangka panjang, pemberdayaan sebagai suatu bentuk rekayasa sosial bertujuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki kemandirian, kemampuan dalam menyuarakan aspirasi, memiliki penghidupan yang layak, serta turut serta secara aktif dalam kehidupan sosial dan proses pembangunan (Mardikanto & Soebianto, 2015; Edi Suharto, 2014:59). Proses pemberdayaan memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan masyarakat, yang mencakup analisis mendalam terhadap berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi.

Strategi pemberdayaan yang efektif melibatkan berbagai sektor dan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Di Indonesia, Sejak masa Orde Baru, berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam mengelola sumber daya alam secara mandiri dan berkelanjutan. (Bahua, 2015). Pada akhirnya, pemberdayaan adalah upaya menciptakan keseimbangan antara pihak yang memiliki kekuatan dan pihak yang lemah dalam masyarakat.

Dengan menyediakan akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang, pemberdayaan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Upaya pemberdayaan yang berkelanjutan dan terarah akan membentuk masyarakat yang mampu menentukan arah masa

depan mereka secara mandiri, menghadapi tantangan global, dan menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

2. Pengertian Masyarakat Petani

Masyarakat petani merupakan kelompok sosial yang menggantungkan penghidupannya pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Mereka biasanya tinggal di wilayah pedesaan dan terlibat dalam berbagai kegiatan seperti bertani, beternak, serta mengelola lahan pertanian. Petani didefinisikan sebagai individu yang bekerja di bidang pertanian dengan memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam atau memelihara hewan ternak. Menurut Anwas dalam bukunya Ilmu Usaha Tani, petani adalah orang yang melakukan aktivitas bercocok tanam atau pemeliharaan ternak di lahan pertanian dengan tujuan mendapatkan penghidupan dari hasil tersebut (Adiwilaga & Anwas, 1992). Pengertian petani ini tidak dapat dipisahkan dari definisi pertanian itu sendiri, di mana pertanian didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan manusia secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil berupa tanaman atau hewan tanpa merusak lingkungan alam.

Menutut Slamet dalam bukunya yang berjudul Menetapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Prosiding menjelaskan adanya perbedaan antara petani asli dan petani ketengan. Petani asli adalah mereka yang memiliki lahan pertanian sendiri dan mengelolanya secara mandiri, terlepas dari luas lahan yang dimiliki. Sebaliknya, petani ketengan adalah mereka yang menguasai lahan pertanian dalam skala tertentu tetapi bukan sebagai pemilik. Menurut Slamet, meskipun seorang petani ketengan memiliki lahan yang luas, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai petani asli karena status kepemilikan lahan menjadi penentu utama identitas tersebut. Selain itu, petani ketengan juga tidak dapat dikategorikan sebagai orang kaya, karena status sosial mereka dalam masyarakat pedesaan tetap rendah jika lahan yang mereka kelola bukanlah milik pribadi (Margono, 2000).

Dengan demikian, perbedaan status sosial dalam masyarakat petani sangat dipengaruhi oleh kepemilikan lahan. Petani asli cenderung memiliki posisi yang lebih stabil dalam struktur sosial masyarakat pedesaan dibandingkan petani ketengan. Kedua kelompok ini memainkan peran penting dalam sektor pertanian, namun keterbatasan dalam penguasaan sumber daya, khususnya kepemilikan lahan, menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan dan status sosial mereka.

3. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan pendapat Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E., pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses pembangunan yang secara aktif mendorong dan memfasilitasi masyarakat agar memiliki keberanian, kesadaran, serta kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam memperbaiki kondisi kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan ini bukan sekadar bantuan sesaat, melainkan suatu pendekatan pembangunan yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam pembangunan itu sendiri, bukan hanya sebagai objek yang menerima manfaat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang fokus pada pengembangan potensi sumber daya manusia, baik secara individu maupun kelompok, di berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki, mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterampilan dan kompetensi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis agar mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. (Maryani & Roselin, 2015).

Pemberdayaan masyarakat juga dipandang sebagai langkah strategis yang sangat mulia, karena Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara materiil, tetapi juga aspek non-materiil, seperti peningkatan harga diri, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Program pemberdayaan masyarakat berkontribusi besar

terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan karena mampu menciptakan masyarakat yang mandiri, produktif, serta mampu bersaing secara sehat di tengah dinamika global yang terus berubah (Laurens, 2021). Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk menciptakan individu atau kelompok masyarakat yang memiliki keswadayaan tinggi, yang mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan secara mandiri, memperjuangkan hak-haknya, Selain itu, memiliki kekuatan negosiasi yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan tersebut, negara memiliki tanggung jawab melekat (given responsibility) untuk menyediakan layanan-layanan publik dasar seperti layanan kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, dan berbagai kebutuhan dasar lainnya. Tanggung jawab ini tidak hanya dilaksanakan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra Pembangunan. Sasaran utama dari pemberdayaan adalah terwujudnya kemandirian masyarakat. yakni suatu kondisi di mana masyarakat mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, membangun kehidupan sosial yang harmonis, menjaga keberlanjutan hidup, serta berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Margayaningsih, 2018).

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bagian dari paradigma baru dalam pembangunan ekonomi yang menekankan manusia sebagai fokus utama dalam proses pembangunan (people-centered development). Konsep ini berakar pada pemikiran-pemikiran pembangunan yang tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih kepada pembangunan yang berkeadilan, partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai lokal. Iryana (2018) dan Chambers (1995) menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan pembangunan yang menggabungkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal ke dalam proses pembangunan sehingga mampu menciptakan transformasi sosial yang

berkelanjutan. Model pembangunan ini tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (basic needs), tetapi juga untuk menciptakan berbagai alternatif strategis guna mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memberdayakan kelembagaan masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh (Munawar, 2011).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat untuk membentuk paradigma pembangunan baru yang berorientasi pada manusia, bersifat partisipatif, memberdayakan, serta berkelanjutan (Iryana, 2018) (chamber,1995). Chambers menekankan bahwa pendekatan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong munculnya alternatif-alternatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal (Munawar, 2011).

Dengan demikian, secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah proses multidimensional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan individu atau kelompok masyarakat agar mampu berpikir secara kritis, bertindak secara mandiri, serta mengontrol berbagai aspek kehidupan yang mempengaruhi mereka. Masyarakat yang berdaya akan menjadi agen perubahan yang aktif, yang tidak hanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi juga dapat berkontribusi secara konstruktif dalam pembangunan nasional yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kemampuan dan kekuatan kepada masyarakat, terutama pada kelompok yang rentan dan kurang berdaya. Ketidakberdayaan tersebut bisa berasal dari faktor internal, seperti pandangan negatif terhadap diri sendiri, maupun faktor eksternal, seperti ketidakadilan dalam struktur sosial. Melalui pemberdayaan diharapkan masyarakat menjadi lebih sejahtera, maupun mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan pada akhirnya

mencapai kemandirian. Kemandirian yang dimaksud tidak hanya fokus pada aspek ekonomi saja, tetapi juga meliputi dimensi sosial dan budaya, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait hak-hak politik mereka (hamid,2018) (Habib, 2021).

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk memperkuat posisi kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged). Dalam konsep ini, terdapat dua istilah kunci, yakni kekuasaan (power) dan ketidakberuntungan (disadvantage) (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015).

a. Kekuasaan Dalam kenyataan sosial, sering kali terdapat ketidakseimbangan antara berbagai kelompok masyarakat. Kelompok yang lebih kaya biasanya memegang kekuasaan penuh, sementara elit politik yang menguasai pemerintahan menciptakan hubungan yang timpang. Oleh sebab itu, pemberdayaan bertujuan untuk memperluas akses dan mendorong terciptanya kesetaraan guna mencegah dominasi oleh kelompok tertentu.
b. Kurang Beruntung Kelemahan dalam kekuatan sosial menyebabkan sebagian kelompok masyarakat berada dalam posisi yang kurang beruntung. Pemberdayaan diharapkan mampu mengatasi kondisi ini yang disebabkan oleh faktor struktural, kultural, dan personal.

Mengingat adanya keberagaman dalam masyarakat, terdapat kelompok yang tidak lagi memerlukan pemberdayaan, namun masih ada kelompok lain yang membutuhkannya. Untuk membangun komunitas yang seimbang dan berkembang, diperlukan kompetensi sebagai berikut:

a. Mampu mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan komunitas.
b. Mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menentukan prioritas.
c. Mampu merumuskan dan menyepakati metode serta alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
d. Mampu bekerja sama secara efektif dan rasional dalam mengambil tindakan guna mencapai tujuan bersama.

Kompetensi-kompetensi tersebut berperan sebagai pendukung yang bertujuan membekali masyarakat agar mampu berpikir, mencari, dan menentukan solusi terbaik dalam pembangunan sosial. Selain itu, kompetensi keempat menjadi keterampilan penting dalam merancang strategi untuk mewujudkan solusi yang telah disepakati. Semua ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran berjalan secara efektif. Proses pemberdayaan menjadi hal yang wajib dilakukan karena merupakan metodologi yang tidak bisa dihindari, dengan tujuan utama sebagai berikut:

a. Membentuk individu yang autentik dan menyeluruh dari kalangan masyarakat yang rentan, seperti kelompok miskin, petani, masyarakat terpinggirkan, serta perempuan yang mengalami diskriminasi sosial.
b. Meningkatkan kapasitas kelompok-kelompok tersebut melalui pendekatan sosial dan ekonomi agar mereka menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, serta berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat (Sumaryadi, 2005; Than et al., 2018).

Pemberdayaan ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan sosial sehingga tercipta kemajuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode adalah suatu kerangka kerja yang dipakai untuk menyusun langkah-langkah atau pola pikir secara sistematis, terorganisir, dan disesuaikan dengan konteks serta tujuan yang ingin dicapai. Singkatnya, metodologi merupakan sistem yang mengatur cara bertindak, yang terdiri dari berbagai elemen saling terkait membentuk suatu kesatuan utuh. Oleh sebab itu, kerangka kerja ini harus dirancang sesuai dengan tujuan dan objek yang hendak dikembangkan (Mardikanto & Soebianto, 2015). Beberapa metode yang digunakan dalam praktik pengembangan masyarakat antara lain.

a. RRA (Rapid Rural Appraisal)

Metode ini merupakan proses pembelajaran yang cepat dan intensif untuk memahami kondisi di daerah pedesaan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang dengan pendekatan khusus, seperti membentuk tim kecil dari berbagai disiplin ilmu. Metode ini menggabungkan pemahaman komunitas lokal dengan pengetahuan ilmiah guna meningkatkan wawasan tentang situasi di wilayah tersebut.

b. PRA (Participatory Rapid Appraisal)

PRA (Participatory Rural Appraisal) merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini bertujuan untuk menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yakni sebagai peneliti, perencana, sekaligus pelaksana pembangunan bukan hanya sebagai penerima manfaat dari hasil pembangunan.

c. FGD (Focus Group Discussion)

Metode ini berupa diskusi kelompok terfokus yang bertujuan mengumpulkan berbagai pandangan atau informasi melalui interaksi langsung dalam kelompok kecil.

d. PLA (Participatory Learning and Action)

PLA adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses belajar dan bertindak bersama untuk menemukan solusi terhadap permasalahan lokal.

e. SL (Sekolah Lapangan/Farmer Field School)

Metode ini adalah bentuk pelatihan berbasis lapangan yang memungkinkan peserta, terutama petani, untuk belajar melalui pengalaman langsung dan praktik di lingkungan nyata. Masing-masing metode memiliki keunggulan tersendiri dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang ingin diberdayakan.

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi merupakan serangkaian rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi atau kondisi tertentu (David Hunger, 2003: 30). Dalam pelaksanaannya, strategi mencakup beberapa tahapan penting, di antaranya:

a. Perumusan
    1. Tahap awal ini mencakup analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi. Proses ini diawali dengan penetapan visi, misi, tujuan, serta perencanaan yang selaras dengan kondisi organisasi (Bambang Hariadi, 2005: 5).
    2. Perumusan strategi merupakan langkah konkret dalam menyusun arah tindakan untuk merealisasikan visi dan misi yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan
    1. Setelah strategi dirancang, tahap selanjutnya yang tak kalah penting adalah pelaksanaannya.
    2. Implementasi strategi mencakup penerapan kebijakan melalui pembentukan struktur organisasi, pengembangan program, dan prosedur kerja yang mendukung tercapainya tujuan..

Dalam proses pemberdayaan, terdapat pendekatan 5P yang mencakup:

1. Pemungkinan: Menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pendekatan ini bertujuan membebaskan mereka dari berbagai hambatan kultural dan struktural.
2. Penguatan: Meningkatkan kapasitas masyarakat baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan untuk mampu menyelesaikan persoalan mereka sendiri dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

3. Perlindungan: Memberikan perlindungan kepada kelompok rentan agar terhindar dari eksploitasi dan persaingan yang tidak adil dengan pihak yang lebih kuat.
4. Pendukungan: Memberikan bimbingan dan bantuan yang dibutuhkan guna memastikan masyarakat dapat melaksanakan peran serta tanggung jawabnya secara maksimal..
5. Pemeliharaan: Menjaga keseimbangan dalam distribusi kekuasaan di masyarakat guna menciptakan keadilan dan harmoni sosial (Anwas, 2014).

Selain menggunakan pendekatan 5P, pemberdayaan masyarakat juga dapat dilaksanakan melalui sejumlah langkah berikut::

a. Penyuluhan: Menyediakan dukungan berupa informasi, pendampingan, atau kegiatan edukatif kepada individu maupun kelompok, dengan tujuan membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka.
b. Pelatihan: Mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis melalui pelatihan yang mendukung pengaplikasian informasi yang telah diterima.
c. Diskusi: Menjadi wadah bertukar pendapat untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi.
d. Praktik Lapangan: Menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan, pelatihan, dan diskusi dalam situasi nyata untuk mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan (Supenik, 2017).

Strategi pemberdayaan masyarakat melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi, menumbuhkan semangat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki, guna mendorong pengembangan potensi tersebut secara berkelanjutan. Tujuan utama dari strategi ini adalah mempercepat perubahan struktur ekonomi masyarakat, meningkatkan produktivitas, dan mendorong peningkatan pendapatan (Afriansyah, 2023).

Pendekatan pemberdayaan menjadi sangat penting dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani, khususnya di sektor pertanian (Iryana, 2018). Salah satu strategi yang efektif adalah Program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan tujuan untuk memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan teknis para petani, seperti dalam penggunaan pupuk organik. Melalui pelatihan ini, petani di Desa Banjaranyar dapat memahami manfaat pupuk organik dalam meningkatkan produktivitas bawang merah dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pendampingan pemberdayaan masyarakat, terdapat dua strategi utama, yaitu:

a. Peningkatan Kesadaran dan Kapasitas:

   Strategi ini dilakukan melalui pendidikan dasar, sosialisasi, dan pengembangan keterampilan. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dapat diperkaya dengan informasi eksternal, memberikan peluang bagi masyarakat untuk membangun kehidupan yang mandiri dan profesional.

b. Mobilisasi Sumber Modal:

   Pendekatan ini mencakup mobilisasi sumber daya dari individu melalui simpanan berkala dan kontribusi sukarela, guna membangun modal sosial yang berfungsi menunjang peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Sumodiningrat, 1997).

Salah satu upaya konkret dalam pemberdayaan petani adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan ini menyediakan informasi terkini tentang teknologi pertanian, kebijakan pemerintah, dan praktik terbaik dalam bidang pertanian. Pelatihan yang terstruktur memungkinkan petani memahami teknik pertanian yang ramah lingkungan, sehingga mereka terdorong untuk menerapkan praktik yang berkelanjutan (Kamuli et al., 2023). Selain itu, penguatan kelembagaan melalui pembentukan kelompok tani menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan. Misalnya, Gapoktan Tani Makmur dapat berperan sebagai fasilitator

dalam membentuk kelompok tani yang solid. Kelompok ini menjadi forum berbagi pengalaman dan pengetahuan, terutama terkait penggunaan pupuk organik dan manajemen pertanian. Kelompok tani yang aktif dapat meningkatkan kolaborasi antarpetani dan memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Akses terhadap informasi dan sumber daya juga sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Gapoktan dapat menjalin kemitraan dengan penyuluh pertanian dan lembaga terkait untuk memastikan Petani dibekali dengan informasi yang cukup guna membuat keputusan yang tepat dalam menjalankan kegiatan pertanian dan merancang strategi pemasaran

Menurut Mardikanto & Soebianto (2013), akses informasi yang baik dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal. Dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga sangat penting dalam menunjang pemberdayaan petani. Program bantuan seperti subsidi pupuk organik dan akses pasar dapat mempermudah petani dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok tani dapat menciptakan sinergi positif untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan pertanian (Kamuli et al., 2023).

B. Optimalisasi Pengunaan Pupuk Organik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimalisasi berarti menjadikan sesuatu dalam kondisi terbaik atau paling menguntungkan. Optimasi mengacu pada upaya menciptakan keadaan yang paling baik dengan memaksimalkan hasil atau meminimalkan kerugian. Secara umum, optimalisasi adalah proses untuk mencapai hasil yang paling efektif atau efisien (KBBI Daring). optimasi bertujuan untuk mendekatkan hasil usaha dengan potensi maksimal yang dimiliki (Nurrahman, Sabaruddin, & Salman , 2022).

Sementara itu, menurut Siringoringo (2005), optimalisasi adalah upaya menemukan solusi terbaik, di mana hasil yang diinginkan bisa berupa keuntungan maksimal atau biaya minimal, tergantung pada tujuan yang

ditetapkan. Dalam proses optimalisasi, terdapat tiga elemen utama yang harus diperhatikan:

a. Tujuan

   Tujuan optimalisasi dapat berupa maksimalisasi atau minimalisasi. Maksimalisasi digunakan ketika tujuan adalah meningkatkan hasil seperti keuntungan atau pendapatan. Sebaliknya, minimalisasi diterapkan untuk mengurangi biaya, durasi, atau jarak. Penetapan tujuan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna dan mempertimbangkan aspek yang ingin dioptimalkan.

b. Alternatif Keputusan

   Alternatif keputusan mengacu pada berbagai pilihan tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan optimalisasi. Pilihan yang diambil harus memenuhi kriteria yang ditetapkan dan meminimalkan potensi kerugian. Keputusan ini merupakan langkah konkret yang bertujuan menghasilkan hasil optimal sesuai kebutuhan.

c. Sumber Daya yang Dibatasi

   Keterbatasan sumber daya menjadi faktor penting dalam optimalisasi. Sumber daya ini mencakup fasilitas, bahan baku, dan tenaga kerja. Dengan memahami keterbatasan tersebut, optimalisasi bertujuan menggunakan sumber daya secara efisien untuk mencapai hasil maksimal.

Dalam konteks penelitian ini, istilah *optimalisasi* merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Siringoringo (2005), yang dijadikan landasan dalam menganalisis kondisi di lapangan. Penelitian ini berfokus pada penilaian sejauh mana mutu hasil pertanian yang diperoleh petani meningkat melalui penerapan pupuk organik. Pemanfaatan pupuk organik secara optimal memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, terutama tanaman bawang merah. Pupuk organik yang bersumber dari material alami seperti kompos dan limbah pertanian tidak hanya membantu meningkatkan kesuburan tanah, tetapi juga memperbaiki struktur tanah serta mendukung aktivitas mikroorganisme yang berguna bagi pertumbuhan tanaman.

Menurut Supriyanto (2019), penerapan pupuk organik mampu memperbaiki kandungan unsur hara dalam tanah, sehingga mendorong pertumbuhan tanaman secara maksimal dan menghasilkan bawang merah dengan kualitas unggul. Peran Gapoktan Tani Makmur sangat penting dalam mendukung optimalisasi penggunaan pupuk organik melalui program pelatihan dan penyuluhan. Melalui kegiatan ini, petani dibekali pengetahuan tentang cara pembuatan dan penggunaan pupuk organik yang efektif serta memahami manfaat jangka panjangnya dibandingkan pupuk kimia.

Penelitian Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa petani yang mengikuti pelatihan tentang pupuk organik lebih mampu meningkatkan hasil panen dan mengurangi biaya produksi. Selain pelatihan, Gapoktan juga memfasilitasi akses petani terhadap bahan baku pupuk organik, seperti limbah pertanian dan kompos. Dengan membangun kemitraan dengan lembaga penyuluh pertanian dan lembaga penelitian, Gapoktan dapat membantu petani memperoleh informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri. Sari (2021) mengemukakan bahwa ketersediaan bahan baku pupuk organik yang cukup berperan dalam mendukung pertanian berkelanjutan serta membantu menekan ketergantungan terhadap pupuk kimia yang dapat merusak lingkungan.

Evaluasi serta pemantauan penggunaan pupuk organik oleh Gapoktan menjadi langkah krusial untuk memastikan efektivitas praktik yang diterapkan. Dengan evaluasi berkala, Gapoktan dapat memberikan umpan balik kepada petani dan menyesuaikan strategi pembinaan jika diperlukan. Pendapat Hartono (2018) mendukung pandangan ini, dengan menegaskan bahwa pemantauan yang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan akuntabilitas serta efektivitas program pemberdayaan petani, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang.

C. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah suatu organisasi yang terbentuk dari penggabungan beberapa kelompok tani yang bersatu secara

sukarela berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi, serta potensi sumber daya dan lingkungan yang dimiliki. Gapoktan bertujuan untuk meningkatkan daya tawar petani, memperluas akses terhadap informasi dan teknologi pertanian, mempermudah akses permodalan, serta mengembangkan usaha pertanian secara bersama-sama. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, Gapoktan berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang bertugas meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan petani. Selain itu, Gapoktan juga memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas kelompok tani agar mampu bersaing di sektor agribisnis.

Sebagai wadah koordinasi, Gapoktan memfasilitasi berbagai kebutuhan petani, mulai dari penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil pertanian, akses modal, hingga pengembangan usaha pertanian secara terpadu. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 mnyatakan bahwa Gapoktan didirikan untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha melalui kolaborasi antar kelompok tani. Dengan adanya Gapoktan, para petani dapat lebih mudah memperoleh sarana produksi seperti pupuk, benih, dan pestisida, serta mendapatkan akses permodalan untuk mengembangkan usaha tani di sektor hulu dan hilir.

Di tingkat dasar, organisasi petani dimulai dari kelompok tani, yang merupakan kumpulan petani yang bergabung secara informal di suatu daerah berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian bersama. Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (1980) dalam (Mardikanto, 1996), kelompok tani berperan dalam mengelola dan mengembangkan usaha tani secara langsung di bawah bimbingan seorang kontak tani. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai sarana penting untuk mendukung penyuluhan, mendorong inovasi pertanian, dan memfasilitasi berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja (Hermanto, 2007).

Sebagai organisasi yang lebih besar, Gapoktan memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan pertanian berbasis komunitas. Syahyuti (2007) mengemukakan bahwa Gapoktan berperan sebagai institusi

penghubung yang menghubungkan petani dengan berbagai lembaga eksternal. Gapoktan memfasilitasi pemenuhan sarana produksi, permodalan, pengolahan hasil pertanian, serta pemasaran produk secara kolektif untuk meningkatkan daya saing petani di pasar yang lebih luas.

Keberadaan Gapoktan juga memperkuat solidaritas dan kerjasama antarpetani. Dengan prinsip kerja sama mutualisme (positive-sum game), Gapoktan mendorong kolaborasi antara petani, perusahaan besar, dan pasar modern untuk mencapai keuntungan bersama. Hal ini penting agar petani tidak saling bersaing secara merugikan (zero-sum game), tetapi justru memperkuat posisi mereka dalam menghadapi perusahaan besar dan dinamika pasar global (Rosidi, Sumpena, & Aliyudin, 2022).

Dengan berbagai fungsi dan perannya, Gapoktan menjadi pilar utama dalam meningkatkan efisiensi usaha tani, memperluas akses terhadap sumber daya, dan mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Melalui organisasi ini, diharapkan petani menjadi lebih mandiri, produktif, dan memiliki daya saing yang cukup tinggi untuk tingkat lokal maupun nasional.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) mempunyai peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani dan memperkuat kemandirian kelompok tani melalui berbagai fungsi utama. Pembentukan Gapoktan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kelompok tani dalam berbagai aspek, termasuk penyediaan sarana produksi pertanian, akses permodalan, pengembangan usaha tani di sektor hulu dan hilir, pemasaran hasil pertanian, serta memperkuat posisi tawar petani. Beberapa kelompok tani dapat bersatu untuk membentuk Gapoktan, terutama yang berada dalam satu wilayah administratif, seperti desa atau kecamatan, guna memperkuat kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Idealnya, wilayah kerja Gapoktan berada di tingkat desa atau kecamatan tanpa melintasi batas kabupaten atau kota. Gapoktan memiliki lima fungsi utama, yaitu:

a. Sebagai Wahana Belajar (Learning) Gapoktan berperan sebagai tempat belajar bagi anggota dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pertanian. Melalui pelatihan dan

penyuluhan, anggota dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha tani secara efektif.

b. Sebagai Wahana Kerjasama (Cooperation) Gapoktan memfasilitasi kerja sama di antara kelompok tani dalam berbagai aspek, seperti penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil panen, dan akses permodalan. Kerja sama ini bertujuan meningkatkan efisiensi usaha dan memperkuat posisi tawar petani di pasar.
c. Sebagai Wahana Produksi (Production Unit) Gapoktan berfungsi sebagai unit produksi kolektif untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar. Melalui pengelolaan bersama, Gapoktan dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam hal kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga. Selain itu, Gapoktan juga mengelola pengolahan hasil pertanian seperti penggilingan, grading, dan pengepakan untuk meningkatkan nilai tambah produk.
d. Sebagai Sarana Pemasaran, Gapoktan berperan dalam memasarkan hasil produksi anggota secara kolektif, sehingga petani dapat mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan daya saing dalam produk pertanian.
e. Sebagai Penyedia Sarana Produksi, Gapoktan menyediakan dan mendistribusikan sarana produksi seperti pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida, dan alat pertanian kepada para anggotanya. Dengan adanya Gapoktan, anggota dapat memperoleh sarana produksi secara mudah, efisien, dan dengan harga yang terjangkau. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, Gapoktan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian kelompok tani, mendorong produktivitas, dan memperkuat daya saing petani di pasar.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

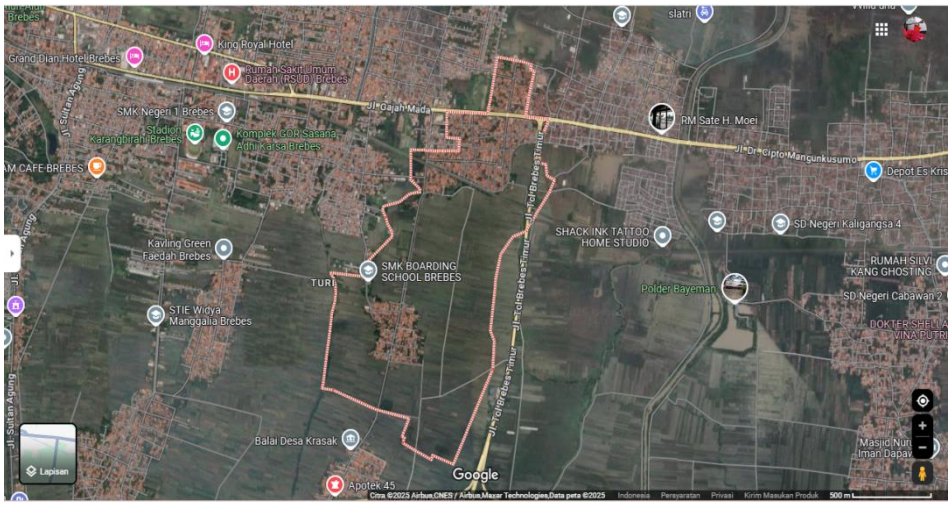

Gambar 3 1 Kondisi Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Sumber : *google maps desa banjaranyar tahun 2025*

Desa Banjaranyar, yang terletak di Kabupaten Brebes, merupakan salah satu dari 23 desa di Kecamatan Brebes, dengan luas wilayah sekitar 189,00 Ha. Desa ini berjarak sekitar 3 km dari ibu kota Kabupaten Brebes dan juga sekitar 3 km dari Kecamatan Brebes. Batas wilayah Desa Banjaranyar adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalikangsa Kulon dan Desa Limbangan Wetan; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lambarawa dan Desa Krasak; di sebelah timur berbatasan dengan Kaligansa Kulon; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gandasuli.

Luas wilayah Desa Banjaranyar di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes mencapai 189,00 Ha, dengan rincian sebagai berikut:

Luas wilayah tanah sawah : 130,00 Ha
Luas tanah kering : 32,50 Ha
Luas tanah basah : 0,00 Ha
Luastanah perkebunan : 0.00 Ha
Luas fasilitas umum : 26,50 Ha
Luas wilayah tanah hutan : 0.00 Ha

Iklim di Desa banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, tergolong iklim tropis dengan pola pergantian antara musim kemarau dan musim penghujan. Pergantian cuaca yang teratur di wilayah ini dipengaruhi oleh keberadaan angin laut dan angin darat. Kondisi iklim tersebut mendukung aktivitas pertanian, sehingga banyak warga Desa banjaranyar yang memanfaatkan lahan mereka untuk sektor pertanian.

Desa Banjaranyar, dari segi demografi, merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang relatif rendah, tetapi memiliki distribusi yang merata. Berdasarkan data jumlah Kepala Keluarga (KK), desa ini dihuni oleh 3.515 KK yang tersebar di 5 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT). Secara keseluruhan, jumlah penduduk individu mencapai 9.529 jiwa.

Tabel 3. 1 jumlah berdasarkan kelompok umur

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	jumlah
0 s/d 12 bulan	57	39	96
1 s/d 14 tahun	1.015	994	2.009
15 s/d 27 tahun	1.150	1.015	2.165
28 s/d 38 tahun	1.058	1.000	2.058
39 s/d 59 tahun	1.242	1.145	2.387
60 s/d 75 tahun	323	338	661
Lebih dari 75 tahun	55	98	153

Jumlah	4900	4629	9.529

Sumber: data monografi desa banjaranyar per 1 des 2023

Data penduduk di atas menunjukkan bahwa di Desa Banjaranyar terdapat sejumlah penduduk yang cukup banyak, mulai dari usia 0 hingga 12 bulan sebanyak 96 jiwa, anak-anak berusia 1 hingga 14 tahun mencapai 2.009 jiwa, dan seterusnya hingga usia lanjut yang berjumlah 153 jiwa.

Berikut adalah data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Secara umum, mayoritas penduduk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan total 1.322 orang. Sementara itu, jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3.878 orang, yang tamat di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) mencapai 1.379 orang, serta jenjang pendidikan lainnya dengan jumlah yang bervariasi.

Tabel 3. 2 jumlah penduduk menurut pendidikan

Jenis pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 yang belum masuk TK	1.006 orang	973 orang	197 orang
Usia 7- 18 yang sedang sekolah	469 orang	497 orang	966 orang
Tamat SD/sederajat	1954 orang	1924 orang	3.878 orang
Tamat SMP /sederajat	750 orang	629 orang	1.379 orang
Tamat SMA /sederajat	624 orang	698 orang	1.322 orang
Tamat D-1/sederajat	8 orang	12 orang	20 orang
Tamat D-3 /sederajat	20 orang	42 orang	62 orang
Tamat S-1/sederajat	61 orang	51 orang	112 orang
Tamat S-2/sederajat	8 orang	3 orang	11 orang
Total Jumlah	:		9.529 orang

Sumber: data monografi desa banjaranyar per 1 des 2023

Berikut adalah data jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian. Berdasarkan informasi yang ada, mayoritas penduduk bekerja sebagai wiraswasta, dengan total mencapai 2.668 orang. Posisi kedua diisi oleh buruh tani, yang berjumlah 1.034 orang, diikuti oleh berbagai profesi lainnya dengan jumlah yang bervariasi.

Tabel 3. 3 Jumlah penduduk menurut pekerjaan

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	585	449	1034
Buruh tani	71	49	120
PNS	16	11	27
Pedagang barang kelontong	487	420	907
Peternak	3	0	3
Nelayan	11	0	11
Montir	1	0	`1
Dokter swasta	2	1	3
Perawat swasta	1	0	1
Bidan swasta	0	9	9
TNI	2	0	2
POLRI	4	0	4
Guru swasta	12	21	33
Dosen swasta	2	2	4
Pedangang keliling	350	312	662
Tukang kayu	2	0	2
Pembantu rumah tangga	2	0	2
Arsitektur/ Desainer	0	2	2
Karyawan perusahan swasta	117	45	162

Karyawan perusahan pemerintah	6	6	12
wiraswasta	1730	938	2668
Tidak punya pekerjaan tetap	0	1	1
Belum bekerja	1025	953	1978
pelajar	685	675	1360
Ibu rumah tangga	1	1032	1033
Purnawirawan/ pensiunan	8	0	8
Perangkat desa	10	1	11
Buruh harian lepas	32	13	45
Sopir	46	0	46
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	3	0	3
Karyawan honorer	3	1	4
Wartawan	2	0	2
pelaut	1	0	1
Jumlah total	10.192 orang		

Sumber: data monografi desa banjaranyar per 1 des 2023

Dan yang terakhir data penduduk berdasarkan agama, penduduk desa banjaranyar seluruhnya memeluk agama islam.

2. Profil Dinas Pertanian dan ketahanan pangan

a. Kedudukan,Tugas, dan Fungsi Dinas Pertanian dan ketahanan pangan

1) Kedudukan :

a) Dinas berperan sebagai pelaksana tugas pemerintahan dalam sektor pertanian dan ketahanan pangan yang berada di bawah kewenangan daerah.

b) Pimpinan dinas dijabat oleh Kepala Dinas yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

2) Tugas: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan memiliki tanggung jawab untuk mendukung Bupati dalam melaksanakan fungsi pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, serta menjalankan tugas pembantuan yang diberikan kepada Pemerintah Daerah di bidang pertanian dan ketahanan pangan.
3) Dalam menjalankan tugas sebagaimana disebutkan dalam Pasal 4, Dinas memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:
   a) menyusun kebijakan yang berkaitan dengan bidang pertanian dan ketahanan pangan;
   b) menerapkan kebijakan sesuai dengan bidang pertanian dan ketahanan pangan;
   c) melakukan evaluasi dan penyusunan laporan terkait bidang pertanian dan ketahanan pangan;
   d) mengelola administrasi dinas dalam lingkup pertanian dan ketahanan pangan;
   e) menjalankan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tanggung jawab di bidang pertanian dan ketahanan pangan.
4) Dalam menjalankan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, Dinas memiliki uraian tugas sebagai berikut:
   a) menyusun serta menetapkan program kerja sebagai pedoman pelaksanaan tugas;
   b) merumuskan kebijakan di sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, sarana dan prasarana, ketahanan pangan, serta penyuluhan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan;
   c) mengoordinasikan kebijakan terkait sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, sarana dan prasarana,

ketahanan pangan, serta penyuluhan dengan instansi terkait di tingkat daerah, provinsi, pusat, maupun lembaga eksternal;

d) mendistribusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan fungsi dan kompetensinya berdasarkan prinsip pembagian tugas yang jelas;
e) melaksanakan kebijakan di sektor tanaman pangan melalui kerja sama dengan instansi terkait di tingkat daerah, provinsi, pusat, dan lembaga eksternal;
f) melaksanakan kebijakan di sektor hortikultura dan perkebunan melalui koordinasi dengan instansi terkait di berbagai tingkat pemerintahan dan lembaga eksternal;
g) menerapkan kebijakan di bidang sarana dan prasarana melalui kerja sama dengan instansi terkait di berbagai tingkat pemerintahan dan lembaga eksternal;
h) menjalankan kebijakan dalam bidang ketahanan pangan melalui koordinasi dengan instansi terkait di tingkat daerah, provinsi, pusat, serta lembaga eksternal;
i) mengawasi pelaksanaan tugas kesekretariatan dengan mengelola program, pelaporan, keuangan, administrasi umum, serta sumber daya manusia;
j) mengontrol pelaksanaan tugas Unit Pelaksana Teknis dengan mengarahkan jalannya kegiatan;
k) mengevaluasi serta menilai kinerja bawahan untuk meningkatkan produktivitas kerja;
l) memberikan saran dan masukan kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan;
m) melakukan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan tugas sebagai bentuk pertanggungjawaban kerja; serta
n) melaksanakan tugas lain sesuai dengan arahan Kepala Dinas. (wawancara dinas pertanian 3 maret 2025)

b. Visi, Misi Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan

1) Visi

Visi pembangunan jangka menengah Kabupaten Brebes disusun dengan mendasarkan pada visi Bupati dan Wakil Bupati terpilih. Visi pembangunan jangka menengah Kabupaten Brebes "Menuju Brebes Unggul, Sejahtera Dan Berkeadilan" Rumusan visi tersebut terdiri dari 3 unsur frasa kali · Masyarakat yang unggul · Masyarakat yang sejahtera ·

2) Misi

Berkeadilan dalam pembangunan daerah Dalam kaitanya dengan misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Brebes Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan mengemban misi ketiga yaitu Misi Ke-3 yaitu "Meningkatkan pengembangan pertanian, ekonomi kerakyatan dengan memperkuat inovasi daerah dan investasi guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berbasis kearifan lokal. desa dan pemberdayaan masyarakat desa menjadi desa yang maju dan mandiri".

c. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Dan Ketahan Pangan

Dinas Pertanian memiliki peran krusial dalam mengembangkan sektor pertanian di Indonesia. Dengan dukungan penuh dari lembaga tersebut, para petani yang menggantungkan hidupnya pada pertanian dapat merasakan peningkatan kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan ini, Dinas Pertanian melaksanakan beberapa tugas utama dalam memajukan sektor pertanian, antara lain: memberikan edukasi dan penyuluhan kepada petani, menyediakan bantuan seperti bibit dan pupuk, menstabilkan harga hasil pertanian, serta melakukan riset dan pengembangan di bidang pertanian.

Struktur organisasi dinas pertanian dipimpin oleh kepala dinas. Ir.M.Furqon Amperawan, M.P., dengan sekretaris Iskandar Agug.

S.PI.M.SI. sementara itu, bagian yang bertanggung jawab atas penelitian, yaitu Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Brebes, yang dikoordinasi oleh Agus Dwi Wibowo, S.P.

Berikut adalah struktur organisasi Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan serta struktur organisasi Balai Penyuluhan Pertanian

1) struktur organisasi Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes

Gambar 3 2 struktur organisasi dinas pertanan dan ketahanan pangan

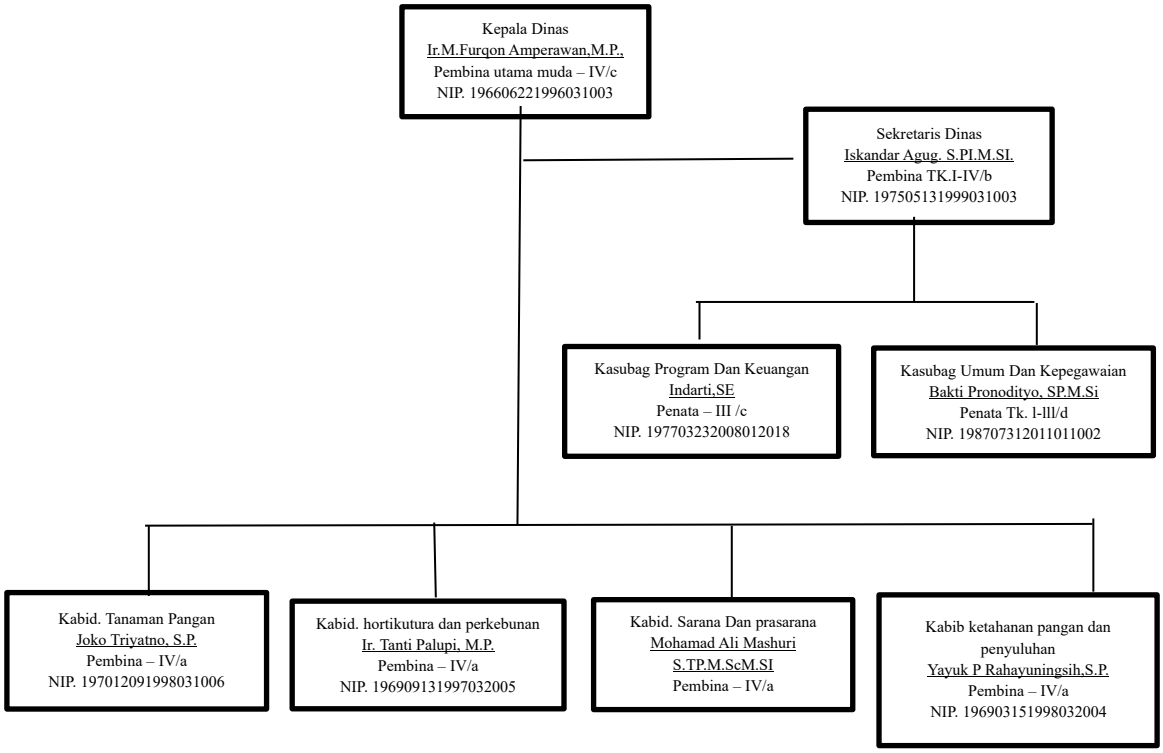

2) Struktur Balai Penyuluhan Pertanian

Gambar 3 3 Struktur Balai Pertemuuan Pertanian

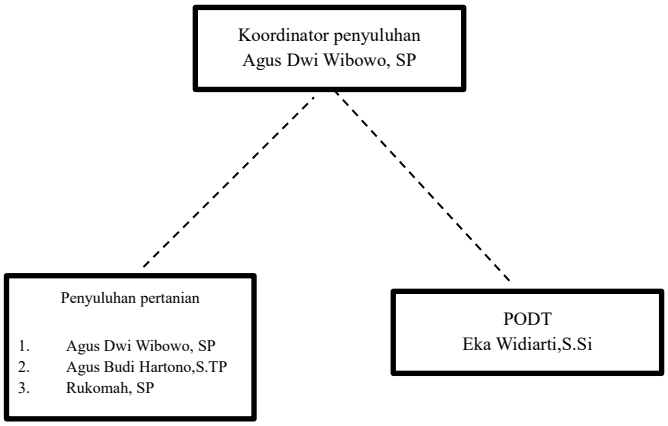

Dinas Pertanian adalah instansi pemerintah yang memegang peranan penting dalam pengembangan sektor pertanian di tingkat nasional. Peran ini menjadi sangat krusial karena mayoritas masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan, masih sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Melalui berbagai kebijakan, program, dan kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terfokus, Dinas Pertanian bertugas untuk membangun sistem pertanian yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan para petani, serta memperkuat ketahanan pangan di Indonesia..

Dalam menjalankan tugasnya, Dinas Pertanian tidak bisa bekerja secara mandiri. Diperlukan partisipasi aktif dari seluruh unit pelaksana teknis yang berada di bawah koordinasinya, salah satunya adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Balai ini berperan sebagai pusat kegiatan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan serta menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat petani. Petugas penyuluh pertanian, yang merupakan bagian integral dari BPP, berperan sebagai fasilitator, komunikator, edukator, sekaligus motivator dalam

mengawal proses transformasi pengetahuan dan teknologi pertanian kepada petani.

Kontribusi Dinas Pertanian dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sektor pertanian dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, melalui penyelenggaraan program penyuluhan pertanian, baik dalam bentuk pelatihan, demonstrasi lapangan, maupun bimbingan teknis yang dilakukan secara langsung oleh petugas penyuluh di BPP. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha taninya secara lebih modern dan efisien. Kedua, Dinas Pertanian menyediakan bantuan sarana produksi pertanian seperti bibit unggul, pupuk, dan alat mesin pertanian (alsintan) yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil produksi. Bantuan ini didistribusikan melalui mekanisme yang diawasi secara ketat agar tepat sasaran.

Selanjutnya, Dinas Pertanian juga berperan dalam melakukan pengendalian harga komoditas pertanian agar tetap stabil dan menguntungkan petani. Hal ini dilakukan melalui kerja sama lintas sektor, termasuk pengawasan terhadap rantai distribusi dan intervensi pasar jika diperlukan. Terakhir, peran yang tidak kalah penting adalah pengembangan penelitian dan inovasi teknologi pertanian, yang menjadi dasar bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Penelitian ini melibatkan berbagai institusi terkait, namun implementasinya di lapangan tetap bergantung pada efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh petugas di BPP. Dengan demikian, keberadaan Dinas Pertanian, khususnya melalui peran aktif Balai Penyuluhan Pertanian dan para petugas penyuluhnya, menjadi elemen kunci dalam menciptakan pertanian yang maju, mandiri, dan modern. Sinergi antara lembaga, petugas, dan masyarakat tani merupakan fondasi

utama dalam membangun sistem pertanian yang tangguh dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

3. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Tani Makmur

a. Profil Gabungan Kelompok Tani "Tani Makmur"

Gapoktan Tani Makmur merupakan sebuah gabungan kelompok tani yang dibentuk berdasarkan kesadaran bersama para petani di Desa Banjaranyar untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kekuatan tawar dalam pengelolaan pertanian di daerah mereka. Gapoktan ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antar kelompok tani dengan tujuan menyatukan visi dan misi demi mewujudkan pertanian yang kompetitif, produktif, dan berkelanjutan. Gapoktan Tani Makmur terdiri dari lima kelompok tani aktif, yaitu Kelompok Tani Makmur 1 sampai Makmur 5. Anggota dari tiap kelompok berasal dari berbagai dusun di Desa Banjaranyar dengan latar belakang pertanian yang beragam, namun memiliki semangat yang sama untuk mengembangkan sektor pertanian.

Sebagai organisasi yang telah berdiri sejak 2009, hingga tahun 2025 Gapoktan Tani Makmur telah memiliki 50 anggota aktif. Keanggotaan bersifat terbuka bagi seluruh petani yang memiliki komitmen untuk aktif dalam setiap program dan kegiatan yang dijalankan oleh organisasi. Partisipasi aktif anggota dalam setiap proses musyawarah, pelatihan, maupun kegiatan teknis lainnya menjadi salah satu kekuatan utama organisasi ini. Tak hanya menjadi pengelola kegiatan teknis pertanian, Gapoktan ini juga memainkan peran strategis sebagai penghubung antara petani dan pemangku kepentingan eksternal, seperti dinas pertanian, lembaga penyuluhan, sektor swasta, serta mitra pembangunan. Dalam perkembangannya, Gapoktan Tani Makmur telah berperan menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi masyarakat desa melalui penguatan kapasitas petani dan inovasi sektor pertanian.

b. Sejarah Berdirinya Gapoktan Tani Makmur

Gapoktan tani makmur didirikan pada tahun 2009 sebagai hasil musyawarah bersama antar kelompok tani di Desa Banjaranyar. Gagasan pembentukan Gapoktan ini lahir dari kebutuhan untuk memperkuat posisi petani dalam memperoleh akses terhadap bantuan pemerintah, serta untuk meningkatkan koordinasi dan efektivitas program-program pertanian di tingkat desa. Pada tahap awal pembentukan, para petani menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pertanian modern, minimnya akses terhadap sarana produksi pertanian, serta belum tersedianya sistem pemasaran hasil panen yang terstruktur. Melalui dukungan dari Dinas Pertanian dan fasilitasi dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), proses pembentukan Gapoktan akhirnya dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan lima kelompok tani yang telah ada. Seiring berjalannya waktu, Gapoktan Tani Makmur mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi jumlah anggota, cakupan kegiatan, maupun jalinan kerja sama dengan berbagai pihak. Organisasi ini mulai dikenal luas sebagai contoh kelembagaan tani yang aktif dan inovatif di tingkat desa.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Gapoktan Tani Makmur disusun secara demokratis melalui pemilihan yang melibatkan seluruh anggota dari lima kelompok tani. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa kepengurusan organisasi merepresentasikan aspirasi dan kebutuhan anggota secara adil dan merata. Struktur kepengurusan inti terdiri atas:

Ketua : Bapak Bambang Satrio
Sekretaris : Bapak Darwi
Bendahara : Bapak Sodikun

Kepengurusan ini bekerja secara kolektif, partisipatif, dan transparan dalam mengelola kegiatan organisasi. Mereka bertanggung jawab untuk menyusun rencana kerja tahunan, mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil dan dampak program. Rapat pengurus diadakan secara rutin guna mengevaluasi kegiatan, menyusun laporan, dan merumuskan langkah strategis ke depan. Adanya pembagian tugas yang jelas antara pengurus menjadikan roda organisasi berjalan efektif dan efisien.

d. Visi dan Misi

Visi dan Misi:

Meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan para petani

e. Mekanisme Kegiatan Gapoktan

Kegiatan Gapoktan Tani Makmur dilaksanakan melalui mekanisme yang terstruktur, dimulai dari proses identifikasi wilayah yang dilakukan pada bulan Oktober, Selanjutnya, pada bulan November dilakukan penyusunan program penyuluhan pertanian tingkat kecamatan atau BPP. Berdasarkan program tersebut, setiap penyuluh kemudian membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKPP) yang disesuaikan dengan wilayah binaannya pada bulan Desember. kemudian dirinci menjadi kegiatan harian tiap bulan. Seluruh program dari dinas, termasuk program-program yang menjadi tugas atasan langsung, dimasukkan ke dalam matriks rencana kegiatan penyuluhan pertanian. Salah satu program bantuan pemerintah yang dimasukkan dalam programa tersebut adalah Program Bawang Merah Champion adalah program yang disalurkan oleh dinas, salah satunya dalam bentuk bantuan pupuk organik padat dan pupuk NPK.

Dengan proses pendapaktan program tersebut Gapoktan harus mengajukan proposal program ini ke dinas, dan setelah

disetujui pada tahun 2023, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan isi proposal tersebut. Pada tahun 2024, dinas menyetujui kembali bantuan pemerintah melalui program bawang merah champion dan meminta data CPCL (Calon Petani Calon Lokasi) sebagai penerima kegiatan. Penyuluh pertanian di wilayah binaannya mengarahkan CPCL untuk mengikuti program, yang kemudian diajukan secara kolektif kepada dinas dalam bentuk pola Poktan. Setelah proses pengadaan dan kontrak dilakukan, dinas melalui Dinas Pertanian Kabupaten melakukan sosialisasi program di tingkat kabupaten dan menyusun jadwal penyaluran bantuan yang disesuaikan dengan masa tanam. Gapoktan menerima bantuan pupuk organik padat dan pupuk NPK dari pemerintah, lalu menyalurkannya kepada anggota sesuai data CPCL yang telah disetujui. Penyuluh bertugas melakukan pengawalan dan pendampingan terhadap distribusi bantuan tersebut.

Para anggota Gapoktan yang telah menerima bantuan diwajibkan segera melakukan proses budidaya sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan pendampingan penyuluh pertanian yang dilakukan secara rutin setiap minggu mulai dari masa tanam hingga panen. Seluruh kegiatan ini terdokumentasi dan dievaluasi secara berkala dalam forum evaluasi bulanan atau triwulanan, untuk memastikan keterbukaan, efektivitas, dan keberlanjutan kegiatan. Program bawang merah champion menjadi salah satu contoh sukses implementasi mekanisme kerja Gapoktan yang melibatkan kolaborasi aktif antara petani, penyuluh, dan instansi pemerintah.

B. Proses Pemberdayaan Gapoktan Tani Makmur

Dalam rangka memberdayakan petani melalui optimalisasi penggunaan pupuk organik, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) bersama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) aktif berkolaborasi dengan Dinas Pertanian untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan Sekolah Lapang (SL). Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman petani tentang pupuk organik, mulai dari pengenalan, proses pembuatannya, hingga manfaat penggunaannya. Selain itu, pelatihan budidaya juga diberikan secara konsisten melalui Sekolah Lapang yang dilaksanakan setiap minggu dengan materi yang mencakup tahapan budidaya pertanian, seperti pembenahan tanah, proses penanaman, hingga panen. Hal ini di konfirmasi oleh koordinator BPP Pada wawancara Tanggal 17 Maret 2025 beliau mengatakan

> "*jadi proses pemberdayaan yang di lakukan di Desa Banjaranyar kami selaku pengawai penyuhuhan pertanian melakukan inisiatif untuk mengadakan sosialisasi, pelatihan dan sekolah lapang untuk para petani"*

Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Penyuluhan: Memberikan dukungan berupa saran, informasi, atau kegiatan edukasi kepada individu atau kelompok guna membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Pelatihan: Mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis melalui pelatihan yang mendukung pengaplikasian informasi yang telah diterima.
3. Diskusi: Menjadi wadah bertukar pendapat untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi.
4. Praktik Lapangan: Menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan, pelatihan, dan diskusi dalam situasi nyata untuk mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan (Supenik, 2017).

Dalam upaya pemberdayaan, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, terutama para petani. Menurut Supenik (2017), pemberdayaan dapat dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan. Keempat tahapan tersebut juga diterapkan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar.

Gambar 3 4 Diseminar Informasi Pertanian

Sumber *: dokumentasi Dari Balai Penyuluhan Pertanian*

Pertama, Penyuluhan, Penyuluhan merupakan langkah awal dalam pemberdayaan yang bertujuan untuk memberikan informasi, nasihat, atau edukasi kepada individu atau kelompok. Dalam konteks Gapoktan Tani Makmur, penyuluhan dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang memberikan informasi terkait pembenahan lahan, khususnya melalui bioremediasi menggunakan pupuk organik. Koordinator BPP, Bapak Agus Dwi Wibowo, SP, menyampaikan bahwa: *"Lahan di Kecamatan Brebes, khususnya di Desa Banjaranyar, mengalami degradasi secara fisik, kimia, maupun biologi. Oleh karena itu, dinas perlu melakukan penyuluhan mengenai bioremediasi lahan agar lahan yang telah rusak dapat pulih kembali, salah satunya dengan penggunaan pupuk organik."*

Gambar 3 5. pelatihan pembuatan pupuk

Sumber *: Dokumentasi Balai Penyuluhan Pertanian*

Kedua, Pelatihan Langkah selanjutnya adalah pelatihan yang bertujuan mengembangkan keterampilan praktis petani. Dinas Pertanian *memberikan* berbagai pelatihan kepada anggota Gapoktan, khususnya terkait pembuatan pupuk organik dan teknik bioremediasi lahan. Materi pelatihan meliputi:

a. Pembuatan arang sekam padi (biochar)
b. Pembuatan pupuk organik dari limbah buah dan sisa rumah tangga
c. Pembuatan pupuk Nitrobacter
d. Pembuatan pupuk PSB (Photosynthetic Bacteria)
e. Pembuatan media tanam untuk persemaian
f. Pembuatan media tanam dari campuran tanah hitam, bahan organik, dan asam humat
g. Pembuatan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria)
h. Penggunaan jamur mikoriza untuk optimalisasi akar tanaman
i. Pembuatan pestisida dari asap cair Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diikuti dengan praktik langsung agar petani mampu menerapkannya di lahan mereka masing-masing.

Gambar 3 6 Diskusi Gapoktan Tani Makmur

Sumber*: Dokumentasi Balai Penyuluhan Pertanian*

Ketiga, Diskusi, Diskusi menjadi wadah interaktif bagi petani untuk bertukar pikiran dan mencari solusi atas berbagai kendala di lapangan. Gapoktan Tani Makmur rutin mengadakan pertemuan setiap 35 hari sekali,

yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan bertempat di rumah anggota secara bergiliran

Gambar 3 7 Sekolah Lapang Gapoktan Tani Makmur

Sumber: Dokumentasi Balai Penyuluhan Pertanian

Keempat, Praktik Lapangan Praktik lapangan merupakan penerapan langsung dari hasil penyuluhan dan pelatihan. Gapoktan Tani Makmur secara aktif menerapkan pengetahuan yang telah diberikan, khususnya dalam penggunaan pupuk organik dan teknik bioremediasi. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik, para petani langsung mempraktikkannya di lahan pertanian mereka.

pada permasalahan ini diadakan karena melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan yang menguak fakta bahwasanya lahan di Kecamatan Brebes khususnya di Desa Banjaraanyar mengalami degradasi lahan baik secara fisik kimia atau biologi. Sebanyak 50% tanah di Brebes telah mengalami kerusakan, sehingga pemerintah melalui dinas terkait perlu melakukan perbaikan tanah dengan metode bioremediasi lahan. Bioremediasi adalah proses pemulihan tanah yang tercemar dengan memanfaatkan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur untuk

menguraikan atau menghilangkan zat-zat pencemar. Proses ini memanfaatkan kemampuan alami mikroorganisme untuk memecah zat pencemar menjadi bahan yang lebih aman atau tidak beracun, seperti karbon dioksida dan air. Pemulihan lahan rusak yang telah terkontaminasi menjadi lahan pertanian yang produktif yang dapat digunakan untuk menghasilkan hasil pertanian secara efisien dan berkelanjutan kembali salah satunya dengan cara menggunakan pupuk organik. Salah satu penyebab degradasi tanah di Desa Banjaranyar adalah penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dan terus-menerus, serta penerapan pola tanam yang tidak sesuai dengan rekomendasi.

Dalam Proses Pemberdayaan BPP masih berupaya dalam mengajak petani untuk memakai pupuk organik, namun masih sangat sulit karena banyak kendala yang perlu diperhatikan juga oleh BPP. Kendala, kemauan dan kebutuhan petani juga harus diperhatikan seperti pandangan ketua gapoktan tentang pengunaan pupuk organik. Adapun hal tersebut dibenarkan bapak bambang selaku ketua Gapoktan.

Beliau mengatakan;

> *"organik itu kan ada dua pupuk organik padat dan pupuk oraganik cair, kendala pengunaan pupuk organik padat rata² petani pada gk mau soalnya bawa ke sawahnya susah dan keperluan pengunaan juga banyak akhirnya pengunaan petani kebanyakan lebih memilih mengunakan pupuk organik cair agar lebih efisien waktu dan tenaga, efisien dosis karena kalau pengunaan pupuk organik padat dosinya lebih besar buat tanah 1 bahu, harus mengunakan pupuk organik beberapa ton sedangkan mengunakan pupuk organik cair hanya memerlukan dosis 200-250 pertengki ukuran 16 liter"*pada wawancara tanggal 22 febuari 2025.

Pengunaan pupuk organik ini tidak bisa dilihat hasilnya secara langsung karena pupuk organik proses untuk mengembalikan bioorganisme tanah itu sangat lama bisa sekiranya menunggu hingga 5-10 tahunan karenapengunaan pupuk oragnik ini tidak seperti penggunaan pupuk kimia yag hasilnya langsung kelihatan

Petani juga menyadari bahwa efektivitas pupuk organik tidak secepat pupuk kimia. Hasil yang diperoleh dari penggunaan pupuk organik

membutuhkan waktu lebih lama karena sifatnya lebih kepada memperbaiki struktur dan kesuburan tanah secara bertahap. Namun, dalam jangka panjang, penggunaan pupuk organik berkontribusi positif terhadap kondisi tanah yang lebih subur dan sehat. Hal ini disampaikan oleh petani bapak gilang pada wawancara 2 maret 2025

> *"Efektif pengunaan pupuk organik kan lama tidak seperti pengunaan pupuk kimia jadi labat lahun hasil yang akan membuahkan hasil sifatnya menunjang tanah organik,"*

Dari sisi hasil panen, petani menyampaikan bahwa terdapat perbedaan ketika membandingkan penggunaan pupuk kimia secara penuh (full kimia) dengan penggunaan sistem semi organik, yaitu mencampurkan pupuk organik dan kimia. pemakaian pupuk kimia dan pestisida secara penuh justru tidak meningkatkan hasil produksi, bahkan dalam beberapa situasi menyebabkan penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil panen.Sebaliknya, dengan sistem semi organik, meskipun hasil tidak meningkat secara drastis, namun lahan menjadi lebih sehat dan hasil lebih stabil. Menariknya, menurut pengakuan petani, tidak terdapat perbedaan harga jual antara tanaman bawang merah yang ditanam dengan pupuk organik maupun pupuk kimia. Seperti yang di katakan oleh salah satu nggota gapoktan pada wawacara tanggal 2 maret 2025 Beliau mengatakan;

> "*Menurut saya penggunaan pupuk yang full pake kimia dengan kita mencoba pake semi organik secara hasil akhirnya kita mendapaat perbandingkan yang dulu² kita pake full kimia dengan yang sekarang ada campuran organiknya, dengan mengunakan full kimia justru bukan peningkatan hasil yang kita dapat akan tetapi malah yang ada kita mendapatkan pengurangan hasil. Entah itu dari pupuk horsim ataupun yang lain, Sudah sejak lama pengunaan pupuk organik sebelum dari dinas dan BPP menyarankan saya sudah coba² mengunakan pupuk organik yang sudah di jual di kios²"*

Hal ini menunjukkan bahwa Sudah sejak lama pupuk organik digunakan bahkan sebelum diadakan perintah penggunaan pupuk organik dari pemerintah walaupun banyak kendalanya seperti setelah mengunakan pupuk organik ada perbedaan dalam pertumbuhannya saat memakai kimia

tanaman terlampau subur masa tanam terlalu cepat yang berdampak pada hasil tanaman yang kurang segar meski dapat dikombinasi dengan pupuk organik agar hasil lebih baik serta daya jual hasil panen yang menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia itu tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Fakta ini didukung dengan banyak penelitian sebelumnya yang hasil penelitian gagal. Beberapa penelitiannya antara lain; Penelitian dari dirgen pusat penelitian nasional, pernah penanaman bawang merah sekitar ¼ bahu dengan mengunakan full pupuk organik dengan mengunakan tenaga ahli dan proresor untuk pembuatan pupuknya lansung di pandu. Seketika itu di tanam di bulan lima belum sampai panen udah mati, penelitia full organik yang diadakan didua desa yang ada di kabupaten brebes pada tahun 2022 itu di desa sini desa banjaranyar kemaren tahun 2024 penelitian di lakukan di desa pagejugan pun gagal, dan akhirnya penelitian di lakukan selama 10 hari saja.

C. Hasil Pemberdayaan gapoktan

Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Desa Banjaranyar merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui program optimalisasi penggunaan pupuk organik, dinas berupaya meningkatkan kapasitas petani secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, pola sikap, hingga kemandirian kelompok tani. Adapun hasil pemberdayaan yang telah dicapai dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani

   Salah satu hasil penting dari program pemberdayaan ini adalah meningkatnya pemahaman petani tentang manfaat dan pentingnya penggunaan pupuk organik. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan secara berkala, petani mulai mengenali dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia secara berlebihan terhadap kesuburan tanah dan kesehatan lingkungan. Petani juga memperoleh pengetahuan teknis

mengenai proses pembuatan pupuk organik dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat, seperti jerami, kotoran hewan, dan limbah rumah tangga. Tidak hanya teori, petani diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung proses fermentasi dan pengomposan melalui kegiatan demonstrasi lapangan dan kerja kelompok. Hal ini membuktikan bahwa program pemberdayaan telah memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis bagi petani.

2. Perubahan Sikap Petani Terhadap Pertanian Berkelanjutan

   Program ini juga berhasil mendorong terjadinya perubahan sikap di kalangan petani. Sebelumnya, sebagian besar petani mengandalkan pupuk dan pestisida kimia karena dinilai lebih cepat hasilnya. Namun setelah mendapat pendampingan dan edukasi dari penyuluh, mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pertanian. Kini, sebagian petani mulai menggunakan pupuk organik, terutama dalam tahap perbaikan tanah dan pembesaran tanaman. Meskipun penggunaannya belum menyeluruh, perubahan ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses transisi menuju pertanian berkelanjutan.

3. Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi Biaya Produksi

   Walaupun hasil pemakaian pupuk organik tidak langsung terlihat dalam waktu singkat, sebagian petani mulai merasakan manfaatnya, terutama dari segi kualitas tanah yang menjadi lebih gembur dan sehat. Petani menyampaikan bahwa tanaman menjadi lebih tahan terhadap penyakit, dan pertumbuhannya tampak lebih stabil. Dengan memproduksi pupuk organik secara mandiri, petani juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang harganya cenderung mahal dan fluktuatif. Ini membantu meningkatkan efisiensi dalam biaya produksi, sekaligus memberi rasa percaya diri kepada petani untuk mengelola lahannya secara lebih mandiri.

4. Kemandirian dan Solidaritas Kelompok Tani

Pemberdayaan ini juga memberikan dampak positif terhadap kelembagaan Gapoktan Tani Makmur sebagai wadah utama kolaborasi petani. Melalui program ini, Gapoktan menjadi lebih aktif dalam mengorganisir anggotanya untuk melakukan produksi pupuk organik bersama, menyusun jadwal kerja kelompok, dan mendistribusikan hasil produksi ke anggota yang membutuhkan. Kegiatan seperti rapat koordinasi, pelatihan internal, dan kerja bakti menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan solidaritas antarpetani. Petani tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga mulai terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bersama di tingkat kelompok. Hal ini menandakan adanya peningkatan kemandirian sosial dan ekonomi yang didorong oleh keberadaan kelembagaan tani yang kuat.

5. Monitoring dan Evaluasi Program

   Sebagai bentuk tindak lanjut, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap jalannya program. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat efektivitas program sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani. Salah satu hambatan yang paling dirasakan oleh petani adalah persoalan teknis dalam penggunaan pupuk organik padat, seperti kesulitan dalam mengangkut pupuk ke lahan dan kebutuhan tenaga kerja yang lebih besar. Selain itu, sebagian petani masih ragu terhadap efektivitas pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia, terutama dalam hal ketahanan tanaman terhadap hama dan percepatan panen. Meski demikian, evaluasi juga menunjukkan adanya komitmen dari petani untuk terus belajar dan beradaptasi dengan sistem pertanian organik, terutama demi menjaga kesuburan tanah dan kelangsungan usaha tani mereka ke depan.

Berdasarkan berbagai hasil nyata yang telah dicapai dalam hasil dari program pemberdayaan ini telah menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku petani. Meskipun proses peralihan menuju pertanian organik belum sepenuhnya sempurna, fondasi awal sudah

terbentuk melalui kerja sama yang baik antara Dinas Pertanian, Gapoktan, dan petani di lapangan. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, program ini perlu dilanjutkan dengan strategi pendampingan yang lebih intensif, pelatihan lanjutan, dan dukungan sarana produksi yang memadai.

BAB IV
ANALISIS PEMBERDAYAAN PETANI OLEH DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PROGRAM OPTIMALISASI PENGUNAAN PUPUK ORGANIK (GAPOKTAN TANI MAKMUR DESA BANJARAYAR KABUPATAN BREBES)

A. Analisis Proses Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Dalam Optimalisasikan Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Data yang disajikan dalam Bab III menjadi dasar yang kuat untuk pembahasan lebih mendalam pada bab analisis. Dari data tersebut, terlihat jelas bahwa tujuan utama pemberdayaan petani adalah mengubah pola pikir mereka agar lebih peduli terhadap lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Chambers (1995), yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses mengatasi ketidakberdayaan dengan memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan bertindak secara mandiri dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Selanjutnya, teori Zimmerman (2000) menguraikan bahwa pemberdayaan meliputi tiga dimensi utama, yaitu kontrol pribadi, kesadaran kritis, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes telah sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Chambers dan Zimmerman, yaitu memberikan masyarakat kemampuan untuk berpikir kritis, membuat keputusan, serta bertindak secara mandiri dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki. Dalam konteks ini, mengubah ketergantungan petani terhadap pupuk kimia tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga pendekatan pemberdayaan yang mendorong mereka untuk memahami dampak jangka panjang dari penggunaan pupuk kimia, serta menyediakan alternatif yang sesuai. Maka dari itu, pemberdayaan bukan hanya proses penyuluhan, tetapi juga

menciptakan ruang belajar, diskusi, dan keterlibatan aktif dalam menentukan arah pembangunan pertanian yang lebih berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh koordinator BPP *" dari BPP sendiri melakukan pendampingan suadaya melalui sekolah lapang yang dilakukan 1 minggu 1 kali dengan menyampaikan materi yang berkaitan tentang pemulilah kualitas lahan sawah atau bioremediasi lahan karena lahan di kecamatan brebes sudah mulai susak semua"*

Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Penyuluhan: Memberikan dukungan berupa saran, informasi, atau kegiatan edukasi kepada individu atau kelompok guna membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Pelatihan: Mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis melalui pelatihan yang mendukung pengaplikasian informasi yang telah diterima.
3. Diskusi: Menjadi wadah bertukar pendapat untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi.
4. Praktik Lapangan: Menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan, pelatihan, dan diskusi dalam situasi nyata untuk mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan (Supenik, 2017).

Dalam upaya pemberdayaan, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, terutama para petani. Menurut Supenik (2017), pemberdayaan dapat dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan. Keempat tahapan tersebut juga diterapkan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan Tani Makmur di Desa Banjaranyar.

Pertama, Penyuluhan, Penyuluhan merupakan langkah awal dalam pemberdayaan yang bertujuan untuk memberikan informasi, nasihat, atau edukasi kepada individu atau kelompok. Dalam konteks Gapoktan Tani Makmur, penyuluhan dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan

Pertanian (BPP) yang memberikan informasi terkait pembenahan lahan, khususnya melalui bioremediasi menggunakan pupuk organik. Koordinator BPP, Bapak Agus Dwi Wibowo, SP, menyampaikan bahwa: *"Lahan di Kecamatan Brebes, khususnya di Desa Banjaranyar, mengalami degradasi secara fisik, kimia, maupun biologi. Oleh karena itu, dinas perlu melakukan penyuluhan mengenai bioremediasi lahan agar lahan yang telah rusak dapat pulih kembali, salah satunya dengan penggunaan pupuk organik."*

Kedua, Pelatihan Langkah selanjutnya adalah pelatihan yang bertujuan mengembangkan keterampilan praktis petani. Dinas Pertanian memberikan berbagai pelatihan kepada anggota Gapoktan, khususnya terkait pembuatan pupuk organik dan teknik bioremediasi lahan. Materi pelatihan meliputi:

1. Pembuatan arang sekam padi (biochar)
2. Pembuatan pupuk organik dari limbah buah dan sisa rumah tangga
3. Pembuatan pupuk Nitrobacter
4. Pembuatan pupuk PSB (Photosynthetic Bacteria)
5. Pembuatan media tanam untuk persemaian
6. Pembuatan media tanam dari campuran tanah hitam, bahan organik, dan asam humat
7. Pembuatan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria)
8. Penggunaan jamur mikoriza untuk optimalisasi akar tanaman
9. Pembuatan pestisida dari asap cair Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diikuti dengan praktik langsung agar petani mampu menerapkannya di lahan mereka masing-masing.

Ketiga, Diskusi, Diskusi menjadi wadah interaktif bagi petani untuk bertukar pikiran dan mencari solusi atas berbagai kendala di lapangan. Gapoktan Tani Makmur rutin mengadakan pertemuan setiap 35 hari sekali, yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan bertempat di rumah anggota secara bergiliran. Pertemuan ini dihadiri oleh unsur pemerintah desa, DPL, DPT, dan pengurus kelompok tani. Salah seorang pengurus menyampaikan bahwa: *"Pertemuan Gapoktan dilakukan setiap 35 hari sekali, diadakan secara bergiliran di rumah anggota. Dalam pertemuan tersebut dibahas berbagai*

masalah yang dihadapi di lapangan, serta dirumuskan solusinya secara bersama."

Keempat, Praktik Lapangan Praktik lapangan merupakan penerapan langsung dari hasil penyuluhan dan pelatihan. Gapoktan Tani Makmur secara aktif menerapkan pengetahuan yang telah diberikan, khususnya dalam penggunaan pupuk organik dan teknik bioremediasi. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik, para petani langsung mempraktikkannya di lahan pertanian mereka.

Dengan berlandaskan teori pemberdayaan, proses yang dilakukan oleh Gapoktan Tani Makmur menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menyentuh aspek keterampilan teknis, tetapi juga berupaya mentransformasi kesadaran petani secara menyeluruh terhadap pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Di lapangan, sebagian besar anggota Gapoktan Tani Makmur telah mulai menerapkan perpaduan antara pupuk organik dan pupuk kimia. Hal ini dilakukan karena dalam praktiknya, serangan hama masih menjadi kendala utama yang belum sepenuhnya dapat diatasi dengan penggunaan pupuk organik saja. Oleh karena itu, petani umumnya menggunakan pupuk organik untuk memperbaiki struktur tanah dan mendukung pertumbuhan awal tanaman, sedangkan pupuk kimia tetap digunakan dalam tahap pembesaran tanaman atau untuk mengatasi masalah spesifik yang belum tersolusikan secara organik. Penggunaan kombinasi tersebut dirasakan memberikan manfaat yang signifikan oleh para petani. Selain meningkatkan hasil produksi, metode ini juga membantu menjaga kesehatan tanah secara bertahap, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha tani dalam jangka panjang.

Program optimalisasi penggunaan pupuk organik ini merupakan program pemerintah pusat yang diadakan kerena latarbelakang tanah yang semakin banyak yang mengalami kerusakan akibat pengunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan yang dapatt menimbulkan dampak negatif terhadap kesuburan tanah dan ekosistem. Dengan dibentuknya program

optimalisasi penggunaan pupuk organik ini petani menjadi lebih tau manfaat kegunaan dan evek kedepannya setelah menggunakan pupuk organik. Walaupun penggunaan pupuk organik itu belum sepetuhnya digunakan dalam proses pemupukan tapi manfaatnya telah di rasakan oleh para petani.

Metode pendekatan yang digunakan oleh Dinas Pertanian dan ketahana melalui Balai penyuluhan pertanian adalahdengan mengunakan metode SL(sekolah lapang / falmer field school). Metode SL(sekolah lapang / falmer field school) yang dilakukan dalam bentuk pelatihan untuk para petani dapat melakukan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan praktik di lingkungan. Dengan materi yang telah di buat oleh BPP seperti pembuatan pupuk organik dan lain sebangainya. Metode SL ini bertujuan agar para petani dapat mengetahui pentingnya menggunakan pupuk organik bagi lahan persawahan.

Proses pemberdayaan yang dijalankan oleh Gapoktan Tani Makmur melalui program pemanfaatan pupuk organik meliputi kegiatan pembinaan berupa penyuluhan dan pelatihan. Dalam kegiatan tersebut, petani diberikan pemahaman mengenai manfaat pupuk organik serta dibekali keterampilan dalam proses pembuatannya, sehingga diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia dan menciptakan pertanian yang lebih ramah lingkungan. Namun, proses untuk mencapai tujuan ini tidaklah mudah. Berbagai kendala yang dihadapi oleh petani, seperti biaya tinggi untuk pupuk organik dan waktu yang diperlukan untuk melihat hasil optimal, menjadi tantangan tersendiri. Ketergantungan yang tinggi terhadap pupuk pestisida membuat petani enggan untuk beralih ke pupuk organik.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Dalam Optimalisasikan Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Program pemberdayaan petani yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes di Desa Banjaranyar telah menunjukkan berbagai hasil nyata dalam upaya mengoptimalkan penggunaan pupuk organik. Hasil-hasil ini dapat dianalisis melalui beberapa indikator

utama, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, perubahan sikap terhadap pertanian ramah lingkungan, peningkatan produktivitas lahan, dan terbentuknya kemandirian kelompok tani.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani

   Salah satu hasil paling menonjol dari program pemberdayaan ini adalah meningkatnya pemahaman petani terhadap bahaya penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan pentingnya pupuk organik bagi keberlanjutan tanah pertanian. Melalui pelatihan, workshop, dan demonstrasi lapangan, petani diberikan edukasi teknis tentang cara memproduksi dan menggunakan pupuk organik secara efektif.

2. Perubahan Sikap Petani Terhadap Pertanian Berkelanjutan

   Sebelum program ini diterapkan, sebagian besar petani di Desa Banjaranyar lebih mengandalkan penggunaan pupuk kimia dan pestisida untuk mempertahankan hasil panen mereka. Namun kini, telah terjadi pergeseran pola pikir, di mana sebagian petani mulai menggunakan pupuk organik walaupun masih digunaakan untuk pembenaan tanah dan pembesaran. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berhasil membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pertanian.

3. Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi Biaya Produksi

   Meskipun hasil dari penggunaan pupuk organik tidak selalu terlihat secara instan, namun dalam jangka menengah, beberapa petani melaporkan bahwa kesuburan tanah menjadi lebih baik dibandingkan saat menggunakan pupuk kimia saja.

4. Kemandirian dan Solidaritas Kelompok Tani

   Melalui dukungan yang diberikan Dinas, kelompok tani di Desa Banjaranyar menjadi lebih aktif dan terorganisir. Mereka membentuk tim produksi pupuk organik, melakukan jadwal kerja kelompok, serta menyusun administrasi usaha tani secara lebih rapi. Interaksi antaranggota kelompok pun meningkat, baik dalam hal berbagi pengalaman maupun saling membantu dalam pengolahan lahan.

5. Monitoring dan Evaluasi Program

   Program keberlanjutannya dijaga melalui kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin yang dilakukan oleh pihak Dinas. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi hambatan, seperti pengunaan pupuk organik padat lebih memakan biaya yang besar dan banyak menggunakan tenaga untuk membawa pupuk organik ketengah sawah.

Berdasarkan berbagai hasil nyata yang telah dicapai dalam program pemberdayaan petani yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, keberhasilan tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori strategi pemberdayaan masyarakat yang telah dibahas dalam tinjauan teori. Jika mengacu pada tahapan strategi pemberdayaan menurut David Hunger (2003) dan Bambang Hariadi (2005), terlihat bahwa Dinas Pertanian telah merancang dan melaksanakan program secara terencana. Tahap awal dimulai dengan menganalisis kondisi petani, khususnya masalah kerusakan tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Dari situ, mereka menetapkan tujuan dan arah program pemberdayaan, yaitu mengajak petani beralih ke pertanian organik. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan nyata seperti pelatihan, penyuluhan, dan pemberian fasilitas penunjang.

Strategi pemberdayaan ini juga tampak dalam pendekatan langsung yang dilakukan, seperti penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik lapangan (Supenik, 2017). Pelatihan tersebut memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada petani, sementara praktik lapangan memberi mereka kesempatan untuk langsung mencoba metode baru di lahannya. Sejalan dengan pendapat Iryana (2018), program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan petani, terlihat dari perubahan cara pandang mereka yang kini lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Dari sisi pengelolaan sumber daya, Gapoktan Tani Makmur ikut berperan besar dalam mendorong kerjasama antarpetani, dan mendukung produksi pupuk organik secara mandiri.

Namun demikian, program pemberdayaan ini belum sepenuhnya berhasil mengubah kebiasaan petani dalam penggunaan pupuk secara menyeluruh. Walaupun sebagian besar petani telah mulai memproduksi dan menggunakan pupuk organik, kenyataannya mereka masih bergantung pada pupuk kimia, terutama untuk menangani serangan hama dan penyakit tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses peralihan menuju pertanian organik masih menghadapi kendala, terutama terkait efektivitas pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia yang selama ini dianggap memberikan hasil lebih cepat. Selain itu, penggunaan pupuk organik oleh petani umumnya hanya difokuskan untuk memperbaiki kondisi tanah yang telah rusak atau menurun kesuburannya, dalam konteks bioremediasi lahan. Dengan kata lain, pupuk organik lebih digunakan sebagai alat pemulihan tanah daripada sebagai pengganti utama dalam pemupukan harian. Fakta ini menandakan bahwa keberhasilan program belum sepenuhnya merata, sehingga dibutuhkan strategi lanjutan untuk mendorong petani agar lebih percaya dan konsisten dalam mengadopsi sistem pertanian organik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses Pemberdayaan Petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam Optimalisasikan Penggunaan Pupuk Organik di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Proses pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes dalam mengoptimalkan penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar berjalan secara bertahap, terstruktur, dan partisipatif. Dimulai dari sosialisasi dan pelatihan teknis tentang pembuatan serta penggunaan pupuk organik, kegiatan ini didukung oleh penyuluh pertanian dan melibatkan Gapoktan Tani Makmur sebagai mitra pelaksana. Selain bantuan pupuk bersubsidi, dinas juga melakukan pendampingan lapangan dan evaluasi berkala. Proses ini menunjukkan sinergi antara pemerintah, kelembagaan lokal, dan petani dalam mendorong pertanian berkelanjutan.

2. Hasil Pemberdayaan Petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam Optimalisasikan Penggunaan Pupuk Organik di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Hasil yang dicapai dari proses pemberdayaan ini menunjukkan Pemberdayaan ini membuahkan hasil yang positif, seperti meningkatnya kesadaran petani akan dampak negatif pupuk kimia dan mulai digunakannya pupuk organik dalam budidaya tanaman. Kapasitas Gapoktan juga meningkat sebagai organisasi yang aktif mendampingi petani. Secara ekologis, mulai tampak perbaikan kualitas tanah. Namun demikian, masih ada tantangan seperti keterbatasan pengetahuan teknis dan sarana produksi. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan lanjutan melalui pelatihan, bantuan sarana, dan kebijakan yang mendukung pertanian organik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pemberdayaan petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan melalui program optimalisasi penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes

   Dinas diharapkan dapat meningkatkan intensitas sosialisasi dan pelatihan mengenai penggunaan pupuk organik kepada para petani, terutama di wilayah yang mengalami degradasi lahan tinggi. Program pemberdayaan hendaknya dirancang secara partisipatif agar lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Selain itu, perlu adanya penguatan program subsidi pupuk organik serta sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Kerja sama lintas sektor, termasuk dengan BPP dan Gapoktan, perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem pemberdayaan petani yang terintegrasi.

2. Untuk Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Brebes

   Sebagai lembaga yang berperan langsung dalam mendampingi petani, BPP diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan frekuensi pendampingan teknis melalui penyuluh lapangan. Para penyuluh perlu difasilitasi dengan pelatihan lanjutan, media penyuluhan inovatif, dan dukungan logistik yang memadai agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal. BPP juga diharapkan berperan aktif dalam mengevaluasi dan memberikan penguatan kelembagaan kepada Gapoktan, serta menjadi jembatan antara petani dengan Dinas Pertanian maupun lembaga lain.

3. Untuk Gapoktan Tani Makmur Desa Banjaranyar

   Gapoktan Tani Makmur diharapkan dapat memperkuat struktur kelembagaan dan meningkatkan kapasitas manajerial para anggotanya. Kegiatan pelatihan internal mengenai pertanian organik, manajemen usaha tani, dan pemasaran hasil pertanian perlu ditingkatkan. Gapoktan

juga disarankan untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak luar seperti koperasi, lembaga keuangan, atau pelaku usaha agribisnis untuk memperluas akses terhadap modal dan pasar. Terakhir, penting bagi Gapoktan untuk menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola bantuan atau subsidi yang diterima agar kepercayaan anggota tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Arinong, Vandalisna, & Asni. (2014). PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI (Brassica (MOL) DAN PUPUK KANDANG AYAM. *Agrisistem*, *10*(1), 40–46.

Adiwilaga, & Anwas. (1992). *Ilmu Usaha Tani.* Bandung : Cetakan ll Alumni.

Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.

Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global.* Bandung :Alfabeta.

Aprianto, A., Samual, S. H., & Kusmiadi, M. E. (2022). STRATEGI PEMASARAN BAWANG MERAH (Studi Kasus Kampung Klaru Distrik Mariat Kabupaten Sorong). *Jurnal Agribisnis UNIMUDA Sorong*, *2*(1), 12–27.

Aryanta, I. W. R. (2019). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Widya Kesehatan*, *1*(1), 29–35. https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280

Bahua, M. I. (2015). Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia. In *Ideas Publishing*.

Dr. zubaedi, M.Ag., M. P. (2013). *BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1)_hEiYtK*.

Gulo, A., Lawolo, A. J., Zebua, O. Z., Laoli, D. A., Lase, N. K., Nias, U., Nias, U., Nias, U., Nias, U., & Nias, U. (2024). *Inovasi pupuk organik untuk pertanian ramah lingkungan*. *01*, 68–73.

Habib, M. A. F. (2021). Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. |, *106*(2),27767434.http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index

Hermanto. (2007). *Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani Di sumatera Selatan* . Bogor: Pusat anasilis sosek dan Kebijakan pertanian bogor.

Imam, G. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatakan Kesejahteraan Hidup Dikecamatan Compreng Kabupaten Sumbang. *Academia praja*.

Juwanda, M., Fera, M., Nurwati, Nissa, I., & Anam, K. (2023). Merah Di Brebes. *Community Development Journal*, *4*(4), 8304–8310.

Laili Fuji Widyawati. (2014). Model Rantai Nilai Pemasaran Bawang Merah Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Planesa*, *5*(2), 79–86.

Laurens, S. (2021). Jurnal BADATI Vol . 3 No . 2 November 2021 E-ISSN : 2722 - 3248. *Jurnal BADATI*, *3*(2), 42–53.

Mardikanto. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan Departermen kehutanan* . jakarta.

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung : Alfabeta.

Mardiyanti, T., Haris Tri Wibowo, dan, Pembangunan Pertanian Yogyakarta - Magelang, P., Pertanian Berkelanjutan, P., & Pertanian Polbangtan Yoma, J. (2023). Peningkatan Produksi Padi Melalui Pemanfaatan Lahan Suboptimal Di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes. *Journal of Agribusiness and Community Development*, *3*(2), 252–264.

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, *11*(1), 72–88.

Margono, S. (2000). *Memantapkan Posisi Dan Meningkatkan Peran penyuluhan* . Bogor: Wira Usaha Muda .

Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, *I*(2), 87–99.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nurrahman, A., Sabaruddin, S., & Salman , R. N. (2022). Optimalisasi Aplikasi PPID Dalam Meningkatkan Peelayanan Informasi Publik Pada Dinas Komunikasi Dan Irformatika Kebumen . *Jurnal Pemerintahan dan keamanan Publik (jk dan pk)*.

Prihatiningsih, B. E., & Susanti, A. (2023). Mufakat Mufakat. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, *2*(2), 91–107.

Pujiharto. (2010). Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani(Gapoktan) Sebagai Kelembagaan PembangunanPertanian Di Pedesaan. *Agritech*, *XII*(1), 64–80.

Rakhmat, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugianto, Y., Handayani, S. M., & Antriyandarti, E. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Barokah Melalui Program Petani Mandiri Di Desa Sumbertlasih Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Raya Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor-Sumedang*, *2*(1), 46–52.

Suharso, & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya Karya.

Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.* Yogyakarta: Gava Media.

Sumodiningrat. (1997). *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.

Supenik. (2017). *Pembrdayaan Ekonomi Komunitas Kelompok Tani di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur* . Lampung :Universitas Islam Negeri Raden Intan : Tidak di pulikasikan .

Than, T., Mantiri, M., & Singkoh, F. (2018). Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakatdi Desa Taraudu Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. Eksekutif, 1(1), 1–12.

Widiastuti, S. K., Sa'adah, N., Amin, M., & Damami Adib Sofia, H. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widowati, H., Sutanto, ; Agus, Nani, S.;, Sari, P. P., & Eka, S. (2024). *Meningkatkan Kesadaran Pertanian Organik pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kalibening : Sebuah Studi Kasus pertanian konvensional yang sering kali menggunakan bahan kimia sintetis . Di KWT pasar untuk produk yang sehat dan ramah lingkungan . Namun , di pe*. *8*(2), 290–299.

LAMPIRAN

A. Lampiran l

PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
Jalan Gajah Mada Nomor 3 Telepon (0283) 671742 *Faksimile* (0283) 671030
Laman: dpkp.brebeskab.go.id, Pos-el: dpkp@brebeskab.go.id

SURAT REKOMENDASI
No. 000.9/115/II/2025

Dasar : Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 12 Februari 2025 perihal Permohonan Ijin Riset.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ir. M. Furqon Amperawan, M.P.
NIP	: 19660622 199603 1 003
Pangkat/Gol	: Pembina Utama Muda - IV/c
Jabatan	: Kepala Dinas
Unit Kerja	: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes

Dengan ini memberikan ijin penelitian kepada :

Nama	: Hana Berliana Mualimah
NIM	: 2101046002
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian	: Desa Banjaranyar
Judul Skripsi	: **Pemberdayaan Petani Oleh Dinas Pertanian melalui Program Optimalisasi Penggunaan Pupuk Organik (Studi Gapoktan Tani Makmur Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)**

Demikian surat rekomendasi penelitian ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Brebes, 19 Februari 2025
Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes

Ir. Mohamad Furqon Amperawan, M.P.
Pembina Utama Muda - IV/c
NIP. 196606221996031003

Tembusan :
1. *Kepala Baperlitbangda Kab. Brebes*
2. *Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kab. Brebes*
3. *Arsip.*

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

B. Lampiran 2

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Dinas pertanian dan ketahana pengan Kec.Brebes. Kab.Brebes, persawahan yang dikelola oleh Gapoktan Tani Makmur, dan Desa Banjaraanyar baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap.Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap.

Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Mengamati letak demografis, geografis, dan lingkungan Desa Banjaraanyar kec.Brebes, Kab.Brebes.
b. Mengamati Proses pengunaan dan pempupukan yang dilakukan oleh Gapoktan tani makmur dalam melakukan kegiatannya.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan seperti buku panduan, buku profil, dan dokumen lainnya untuk melihat gambaran kegiatan, yaitu:

a. Data Monografi Desa Banjaraanyar
b. Profil Dinas Pertanian dan Ketahan Pangan dan Profil Gapoktan Tani Makmur
c. Dokumentasi dan Foto-foto kegiatan

3. Pedoman Wawancara

a. Pertanyaan untuk Pihak Dinas Pertanian

    1. Apa latar belakang diadakannya program optimalisasi penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar?
    2. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program ini?
    3. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan kepada petani dalam program ini?
    4. Bagaimana cara Dinas Pertanian melakukan sosialisasi terkait pentingnya penggunaan pupuk organik?
    5. Apakah ada pelatihan atau workshop yang diberikan kepada petani? Jika ada, apa saja materinya?

6. Bagaimana Dinas Pertanian mengevaluasi keberhasilan program ini?
7. Apa tantangan yang dihadapi oleh Dinas Pertanian dalam mengimplementasikan program ini?
8. Apa rencana ke depan untuk pengembangan program ini?

d. Pertanyaan untuk Ketua Gapoktan Tani Makmur

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai program optimalisasi penggunaan pupuk organik yang diinisiasi oleh Dinas Pertanian?
2. Apa peran Gapoktan dalam mendukung keberhasilan program ini?
3. Bagaimana respon anggota Gapoktan terhadap program ini?
4. Apakah ada peningkatan hasil panen setelah penggunaan pupuk organik?
5. Apa saja kendala yang dihadapi anggota Gapoktan dalam menerapkan program ini?
6. Bagaimana cara Gapoktan menyelesaikan kendala tersebut?
7. Apakah program ini berdampak pada kesejahteraan anggota Gapoktan? Jika ya, bagaimana dampaknya?

e. Pertanyaan untuk Anggota Gapoktan (Petani)

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan pupuk organik?
2. Apa manfaat yang Anda rasakan setelah menggunakan pupuk organik?
3. Apakah Anda menghadapi kendala dalam penggunaan pupuk organik? Jika ya, apa saja kendala tersebut?
4. Apakah Dinas Pertanian dan Gapoktan memberikan pendampingan selama proses penerapan program?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang efektivitas program ini dalam meningkatkan hasil panen?
6. Apakah program ini memengaruhi kondisi ekonomi keluarga Anda? Jika ya, bagaimana perubahan yang Anda rasakan?

Hasil Wawancara dengan Narasumber

a. Hasil wawancara dengan pihak dinas

Nama : Agus Dwi Wibowo,SP

Kedudukan ; koordinator Balai Penyuluhan Pertanian

Jawaban hasil wawancara

2. Apa latar belakang diadakannya program optimalisasi penggunaan pupuk organik di Desa Banjaranyar?

   Latar belakang yang mendasari program tersebut bahwa lahan di kec brebes khususnya di desa banyaranyar mengalami degradasi lahan baik secara fisik kimia atau biologi kalau orang awab mencari di goole mengatakan bahwa tanah di brebes sudah 50% mengalami kerusakan, yng akhinya pemerintah dinas harus bioremediasi lahan, bangaimana memulihkan lahan yng rusak tadi yang telah terkontaminasi menjadi pulih kembali salh satunya dengan penggunaan pupuk organik. Dan Mengapa mengalami degradasi? : banyak faktor yng memperngaruhi salah satunya adalah penggunaan puouk kimia secara terus menerus penggunaan pestisida yang berlebihan , penggunaan pola tanam yang tidak sesuai rekomendasi (di pengaruhi juga dengan 2 itu tanaman pertama itu komudotas A dan tanaman ke dua jangan tanaman A seharunya bergantian dengan jenis komoditas lainnya).

3. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program ini?

   Mekanisme program bawang unggul sudah dari pusat Bangaimana pemerintah bisa manjaga stabilitas harga dan stabilisas produksi bawang merah di kabupaten brebes, Prosuksi mendapatkan bantuan pupuk kimia, pupuk organik, agar bisa digunakan oleh petani. Dari pusat akan turun ke dinas dan siapa saja yang akan di tunjuk sesuai dengan potensi Untuk pengunaan pupuk organik di brebes kita belum bisa sampai menggunakan organik murni, 50:50 selama 2009 kita belum bisa mencapai organik murni, minimal semi organik dalam arti kita melakukan isnimiduksi atau intoduksi pupuk organik pemberian pupuk organik ke petani karena kita tahu petani² di brebes terutama di kec brebes itu penggunaan pupuk organik masih sangat rendah. permasalahanya banyak akan meningkatkan atau meningkatkan biaya produksi di samping harga pupuk organik tapi ternyata juga berpengaruh dengan harga biaya tenaga kerja ada yang namanya kuli untuk mengngakat kalau di dekat jalan itu masih mudah masih murah, padahal sawah2 itu kan ada yang jauh dari jalan tani itu butuh tenaga banyak Secara teknisnya pun petani masih engan karena di angap ribet merepotkan karena pupuk organik itu mempunyai berbagai macam jenis terutama pupuk organik padat pupuk organik padat itukan tidak hanya di sebar secara teknik kenapa karena kita tahu berbentuk

remahan, ketika bentuk remahan itu bobot dari pupuk organik itu lebih ringan dari tanah kalau jenengan secara teknikel melihat struktur tanah itu pupuk organik kalau dilihat secara fisik pupuk organik adalah yang paling ringan jadi secara teknikel itu kalau di sawah itu merepotkan itu harus di olah, soalnya harus di aduk dlu dengan tanah biar tercampur dimna butuh tenaga dan biaya produksi di mana para petani engan makanya kadang kita dari penyuluhan sendiri untuk meminimalisir keadaan seperti itu kita melakukan penyuluhan dengan mengunakan pupuk organik cair karena aplikasinya lebih mudah, memang secara manfaat hampir sama cuman kelibihananya dari pupuk padat dan cair itu berbeda, kalau pupuk padat untuk memperbaiki fisik tanah lebih cepat dari pada pupuk cair. (Karena kalau cair butuh waktu karena cair iti isinya mikroorganisme misalnya bakteri,jamur yang penting atau yang baik untuk tanaman dan tanah) bakterikan butuh waktu dibandigkan dengan pupuk padat.

4. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program ini?

   Mekanisme program bawang unggul sudah dari pusat Bangaimana pemerintah bisa manjaga stabilitas harga dan stabilisas produksi bawang merah di kabupaten brebes, Prosuksi mendapatkan bantuan pupuk kimia, pupuk organik, agar bisa digunakan oleh petani. Dari pusat akan turun ke dinas dan siapa saja yang akan di tunjuk sesuai dengan potensi untuk pengunaan pupuk organik di brebes kita belum bisa sampai menggunakan organik murni, 50:50 selama 2009 kita belum bisa mencapai organik murni, minimal semi organik dalam arti kita melakukan isnimiduksi atau intoduksi pupuk organik pemberian pupuk organik ke petani karena kita tahu petani² di brebes terutama di kec brebes itu penggunaan pupuk organik masih sangat rendah. permasalahanya banyak akan meningkatkan atau meningkatkan biaya produksi di samping harga pupuk organik tpi ternyata juga berpengaruh dengan harga biaya tenaga kerja ada yang namanya kuli untuk mengngakat (kalau di dekat jalan itu masih mudah masih murah, padahal sawah2 itu kan ada yang jauh dari jalan tani itu butuh tenaga banyak Secara teknisnya pun petani masih engan karena di angap ribet merepotkan karena pupuk organik itu mempunyai berbagai macam jenis terutama pupuk organik padat pupuk organik padat itukan tidak hanya di sebar secara teknik kenapa karena kita tahu berbentuk remahan,ketika bentuk remahan itu bobot dari pupuk organik itu lebih ringan dari tanah kalau jenengan secara teknikel melihat struktur tanah itu pupuk organik kalau dilihat secara fisik pupuk organik adalah yang paling ringan jadi secara teknikel itu kalau di sawah itu merepotkan itu harus di olah, soalnya harus di aduk dlu dengan tanah biar tercampur dimna butuh tenaga dan biaya produksi di mana para petani engan makanya kadang kita dari penyuluhan sendiri untuk meminimalisir keadaan seperti itu kita melakukan penyuluhan dengan mengunakan pupuk organik cair karena aplikasinya lebih mudah, memang secara manfaat hampir sama cuman

kelibihananya dari pupuk padat dan cair itu berbeda, kalau pupuk padat untuk memperbaiki fisik tanah lebih cepat dari pada pupuk cair. (Karena kalau cair butuh waktu karena cair iti isinya mikroorganisme misalnya bakteri,jamur yang penting atau yang baik untuk tanaman dan tanah) bakterikan butuh waktu dibandigkan dengan pupuk padat.

5. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan kepada petani dalam program ini?

   1. Pemberian sarana produksi (pemberian pupuk organik terus ada lemberian pupuk kimia) dari pusat ke dinas

   2. Dari segi pemberdayaannya kita secara melakukan penyuluhan. kita melakukan pendampingan berupa sekolah lapang atau bimbingan teknis kepada petani berkaitan dengan pupuk organik atau pupun bisa jadi pembuatan pupuk organik yang berbeda jenisnya.

6. Bagaimana cara Dinas Pertanian melakukan sosialisasi terkait pentingnya penggunaan pupuk organik?

   Dinas biasanya melakukan rapat² penentuan ini dinas akan mengisi materi² berkaitan dengansosialisasi pentinya penggunaan pupuk organik baik melalui dinas atau Bpp , bpp juga ketika melakukan penyuluhan kepada petani itu juga selalu memberikan penyuluhan tentang penggunaan pemanfaatan pupuk organik bagi tanaman.

7. Apakah ada pelatihan atau workshop yang diberikan kepada petani? Jika ada, apa saja materinya?

   Pelatihannya dilakukan oleh BPP secara mandiri melalui sekolah lapang atau bimbingan teknis langsung kepada petanipenerima bantuan materinya satu dari mulai manfaat pengunaan pupuk organik sampai dengan cara pembuatan pupuk organik dari beberapa jenis pupuk organik.

8. Bagaimana Dinas Pertanian mengevaluasi keberhasilan program ini?

   Evaluasi dengan melalukan pertemuan untuk perfom atau evaliasi kemudian dinas meminta laporan pertangung jawaban atau evaluasi kegiatan.

9. Apa tantangan yang dihadapi oleh Dinas Pertanian dalam mengimplementasikan program ini?

   1. Tantangan nya bahwa yang utama bahwa pengetahuan dan sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik itu sangat rendah terustama di sikap dan perilaku keenganan penggunaan pupuk organik. Pupuk organik iti tidak secara instan akan memperbaiki tanaman menjadi sangat lebih bagus di bandingkan kimia karena penggunaan pupuk oranik butuh waktu untuk memprosesnya. Memperbaiki tanah dlu makro nya kecil sekalih dibanding kimia.agar lebih sabar

   2. Adanya keterbatasan ngga semua petani tanaman bawang merah,akhirnya dinas ada petani² unggulan yang bisa jadi contuh untuk petani lainnya.

10. Apa Recana kedepan untuk program ini?

Untuk anggaran untuk tahun 2025 sudah tidak ada atau di tiadakan karena fokus dinas sudah pada ketahanan pangan dalam arti memperluar area tanam lahan pertanian terutama pada tanaman padi terutama program bawang merah juara di tiadakan Tapi tidak serta merta hilang melalui bpp yang merupakan petugas lapangan selalu memberikan penekanan bahwa tetep peyuluhan,sosialisasi penggunaan pupuk organik dalam rangka memperbaiki struktur tanah bioremidiasi tanah harus tetap dilakukan jadi tidak gantung pada progam bawang merah unggul saja. Dari BPP tetap berkewajiaban untuk melalukan penyuluhan pemberdayaan melalui penggunaan pupuk oranik boleh padat atau pun cair semacam itu tampa anggaran.

b. Hasil Wawancara dengan Ketua Gapoktan

Nama : Bapak Bambang

Kedudukan : ketua Gapoktan Tani Makmur

Hasil jawaban wawancara

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai program optimalisasi penggunaan pupuk organik yang diinisiasi oleh Dinas Pertanian?

   Kalau menurut saya, program pupuk organik dari dinas itu bagus, niatnya memang buat perbaiki tanah. Cuma ya kalau di lapangan, petani banyak yang keberatan kalau disuruh pakai pupuk organik padat. Soalnya berat bawa ke sawah, terus kebutuhan dosisnya banyak. Akhirnya banyak petani lebih milih yang cair, soalnya lebih praktis, lebih ringan juga, dan dosisnya nggak sebanyak yang padat. Cukup 200 sampai 250 mililiter buat satu tangki ukuran 16 liter. Saya pribadi juga udah coba pakai pupuk organik sebelum-sebelumnya, bahkan sebelum dari dinas atau BPP nyaranin. Soal hasil, memang nggak langsung kelihatan, tapi jangka panjangnya bagus buat tanah Kalau dibanding sama waktu kita pakai full kimia, sekarang hasilnya lebih stabil. Dulu malah waktu pakai full kimia terus, hasil panennya malah cenderung turun. Jadi sekarang saya pilih jalan tengah aja, semi organik. Tapi ya, dari segi harga jual, mau organik atau kimia, sama aja, nggak ada perbedaan di pasar.

2. Apa peran Gapoktan dalam mendukung keberhasilan program ini?

   Gapoktan punya peran penting, karena mereka yang jadi penghubung antara petani dengan dinas. Mulai dari menyampaikan informasi program, memfasilitasi pelatihan, sampai menyalurkan bantuan pupuk.

3. Bagaimana respon anggota Gapoktan terhadap program ini?

   Buat Responnya ya beragam mba. Ada yang antusias, apalagi yang sudah paham manfaat pupuk organik. Tapi ada juga yang masih ragu, terutama soal efektivitas dan cara penggunaannya. Tapi setelah ada pelatihan dan contoh di lahan, banyak yang mulai ikut mencoba, terutama pupuk cair yang lebih praktis.

4. Apakah ada peningkatan hasil panen setelah penggunaan pupuk organik?

Ada peningkatan, tapi nggak langsung. Pupuk organik itu hasilnya jangka panjang. Tanah jadi lebih subur, dan tanaman tumbuh lebih sehat. Dibanding sebelumnya yang full kimia, sekarang hasil panen lebih stabil dan kualitasnya juga lebih bagus.

5. Apa saja kendala yang dihadapi anggota Gapoktan dalam menerapkan program ini?

   Kendalanya cukup banyak. Yang utama, pupuk organik padat berat dan susah dibawa ke sawah. Dosisnya juga banyak, jadi butuh tenaga ekstra. Selain itu, hasilnya tidak langsung terlihat seperti pupuk kimia, jadi butuh kesabaran. Dan masih banyak yang terbiasa pakai pupuk kimia, jadi agak sulit mengubah kebiasaan.

6. Apakah program ini berdampak pada kesejahteraan anggota Gapoktan? Jika ya, bagaimana dampaknya?

   Sudah ada dampak bagi tanah tapi kalau buat dampaak ekonomi belum ada karena dari segi harga jual belum terlalu kelihatan bedanya, karena tanaman pakai pupuk organik maupun kimia harganya masih sama.

c. Hasil Wawancara anggota Gapoktan

Nama : bapak Gilang, bapak Darjo, bapak Kalimi, dan bapak Supardi

Kedudukan : Anggota Gapoktan Tani Makmur

1. Bagaimana pengalaman bapak dalam menggunakan pupuk organik?

   Setelah pakai pupuk organik, pertumbuhannya beda, Mba. Kalau pakai kimia memang cepat subur, tapi kadang terlalu subur sampai tanaman kelihatan nggak segar. Kalau organik, pertumbuhannya lebih lambat tapi pasti, dan tanaman jadi lebih sehat. Kalau pupuk kimia dikurangi dan dicampur organik, hasilnya lebih bagus dan aman dikonsumsi. Cuma soal harga jual, belum ada bedanya pakai pupuk organik atau kimia, harganya tetap sama di pasar.

2. Apa manfaat yang Anda rasakan setelah menggunakan pupuk organik?

   Manfaatnya terasa, Mba. Tanaman jadi lebih sehat, tanah juga lambat laun terlihat subur kembali. Kalau pakai pupuk kimia terus, kadang tanaman malah terlalu subur, kebanyakan daun, tapi nggak seger. Kalau pakai organik, pertumbuhannya memang lebih lambat, tapi lebih alami dan tahan lama. Selain itu, hasil panennya juga lebih sehat buat dikonsumsi.

3. Apakah Anda menghadapi kendala dalam penggunaan pupuk organik?

   Jika ya, apa saja kendala tersebut? Iya, ada kendala. Terutama kalau pakai pupuk organik padat, itu berat dibawa ke sawah, apalagi kalau lahannya jauh dari jalan. Dosisnya juga banyak, jadi butuh tenaga dan ongkos tambahan. Terus, cara aplikasinya ribet, harus dicampur dulu sama tanah. Jadi banyak petani yang kurang tertarik. Lebih enak pakai pupuk cair, tinggal semprot aja.

4. Apakah Dinas Pertanian memberikan pendampingan selama proses penerapan program?

Iya, ada pendampingan. Biasanya dari penyuluh yang turun langsung ke petani. Kita dikasih pelatihan, terus dijelasin cara pakai pupuk organik yang benar. Kadang juga ada lahan percontohan supaya petani bisa lihat sendiri hasilnya. Pendampingan itu penting, apalagi buat petani yang baru pertama nyoba.

5. Bagaimana pendapat Anda tentang efektivitas program ini dalam meningkatkan hasil panen?

   Kalau menurut saya, program ini cukup efektif tapi butuh waktu. Hasil panennya nggak langsung naik kayak pakai kimia, tapi tanahnya jadi lebih subur. Kalau terus dijalankan, lama-lama hasil panennya bisa lebih stabil. Sekarang saya campur, pakai semi organik. Dibanding dulu yang full kimia, sekarang lebih baik hasilnya.

6. Apakah program ini memengaruhi kondisi ekonomi keluarga Anda? Jika ya, bagaimana perubahan yang Anda rasakan?

   Kalau pengaruh ke ekonomi belum terlalu kelihatan, soalnya harga jualnya masih sama, baik pakai pupuk organik atau kimia.

C. Lampiran ll

Hasil dokumentasi

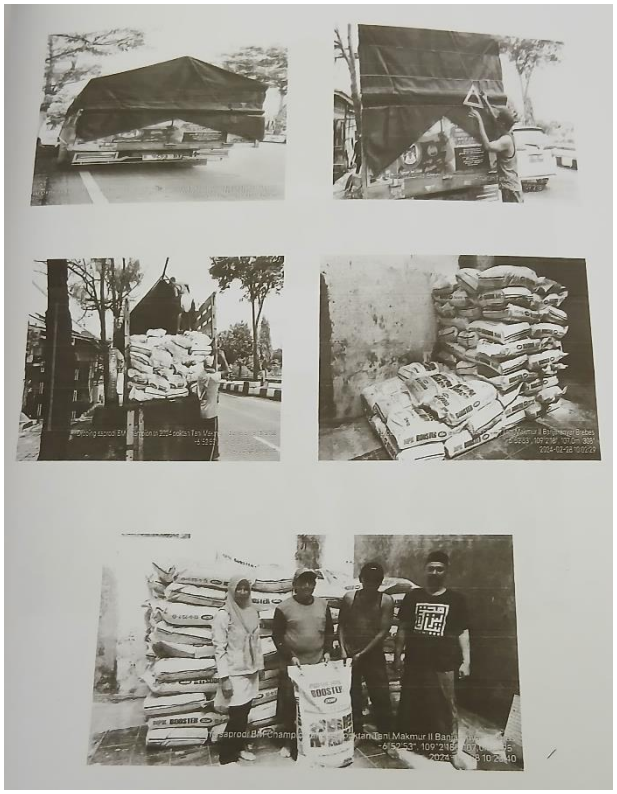

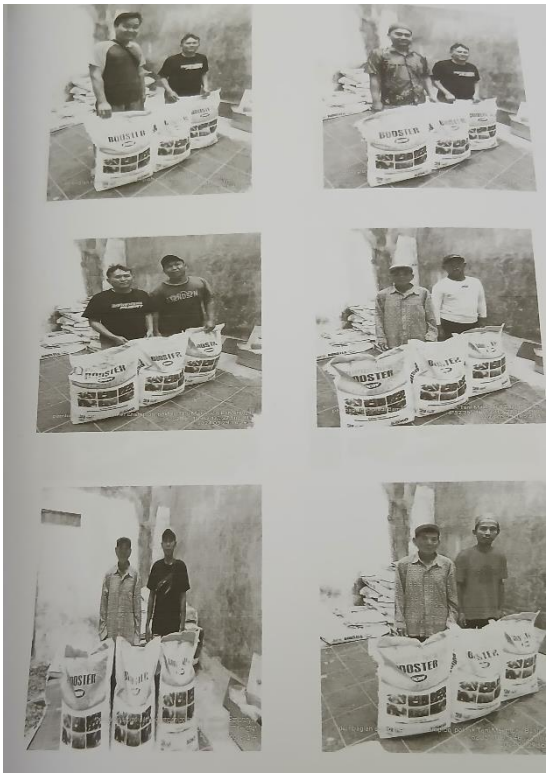

JIMMYHANTU-150
JAGOTANI
HANTU
HORMON TANAMAN UNGGUL
RATU BIOGEN
TEKNOLOGI JIMMY HANTU 150
MASA PEMBUAHAN
Isi Bersih : 1000 ml
EXPORT QUALITY

TRICHOTEC WP
No. Reg. RI. 01020120206698
500 gram

BIMA
FIRTA

BIMA
Isi : 1 Liter

Selamat Atas Dilantiknya
BUPATI DAN WAKIL BUPATI BREBES

PEMERINTAH DESA
KEC / KAB

KEPUTUSAN DIRJEN TANAMAN PANGAN NOMOR 250 / HK.310 /C /11/2020
TENTANG PETUNJUK TEKNIS BANTUAN PEMERINTAH LINGKUP DIREKTORAT
JENDERAL TANAMAN PANGAN TAHUN ANGGARAN 2021
ALUR CPCL dan Penetapan Penerima Bantuan Pemerintah
Poktan
Usulan CPCL
Kostratani /BPP/PPL/ Petugas Lapangan
Hasil Verifikasi CPCL
Dinas Pertanian Kab / Kota
Hasil Verifikasi CPCL
Dinas Pertanian Propinsi
Persetujuan CPCL
SK PPA & KPA Penerima Bantuan (DIPA Prov)
Proses Pengadaan, Kontrak, Salur Tanam
Pusat / Ditjen TP
Hasil Verifikasi CPCL
SK PPA & KPA Penerima Bantuan (DIPA Pusat)
Ditolak 4b
Ditolak 5b
Ditolak 8b
1 Potensi eksisting kebutuhan usulan
2. Diusulkan
3. Diverifikasi
4a Disetujui & Diusulkan
5. Diverifikasi
5a Disetujui (SK CPCL)
8a Disetujui (Surat Persetujuan)
8c Disetujui & Diusulkan (DIPA Pusat)
9
10a Diverifikasi / diseleksi
11 Disetujui & ditetapkan
12

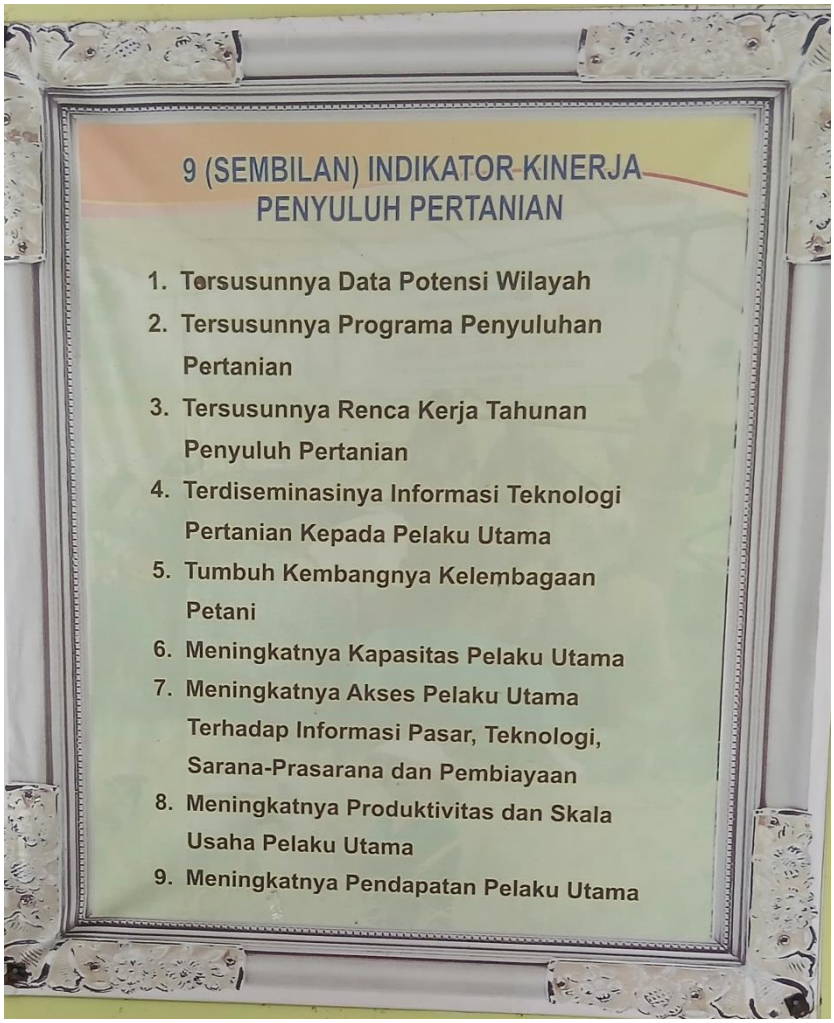
9 (SEMBILAN) INDIKATOR KINERJA PENYULUH PERTANIAN
1. Tersusunnya Data Potensi Wilayah
2. Tersusunnya Programa Penyuluhan Pertanian
3. Tersusunnya Renca Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian
4. Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Kepada Pelaku Utama
5. Tumbuh Kembangnya Kelembagaan Petani
6. Meningkatnya Kapasitas Pelaku Utama
7. Meningkatnya Akses Pelaku Utama Terhadap Informasi Pasar, Teknologi, Sarana-Prasarana dan Pembiayaan
8. Meningkatnya Produktivitas dan Skala Usaha Pelaku Utama
9. Meningkatnya Pendapatan Pelaku Utama

WETCIT

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Hana Berliana Mualimah
NIM	: 2101046002
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Tempat,Tanggal Lahir	: Brebes, 14 Februari 2004
Alamat	: jl. Sunan Gunung Jati 1 Rt.02 Rw.05, Gang Mangga Kelurahan Limbangan Wetan Kec.Brebes Kab.Brebes
Jenjang Pendidikan	: 1. MI Salafiyah Limbangan Wetan 2. SMP N 4 Brebes 3. SMK Wicaksana

Semarang, 01 juni 2025

Hana Berliana Mualimah